majalah rohani

Tuhan atas Pujian

EDISI 58 | JULI - SEPTEMBER 2008

05.21.0058

Tuhan Atas Pujian

EDISI 58 | JULI-SEPTEMBER 2008
W • A • R • T • A Sejati

PEPERANGAN DI LEMBAH PUJIAN 2

Melalui peristiwa di Lembah Pujian Allah ingin mengajarkan kepada kita strategi perang yang paling efektif, yaitu berperang dengan pujian. Peperangan yang kita hadapi saat ini bukanlah melawan darah dan daging, tapi peperangan rohani untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi-Nya.

NYANYIAN BARU UNTUK TUHAN 10

Ada orang yang mengatakan bahwa di surga kegiatan kita hanyalah menyanyi. Oleh sebab itu, kita perlu belajar menyanyi di dunia ini. Pertanyaannya adalah, bagaimana dengan orang yang biarpun sudah belajar setengah mati, tetap saja tidak bisa menyanyi dengan baik? Bagaimana dengan orang bisu?

ORANG KRISTEN DALAM PEKERJAAN 16

Hasil survey Princeton Religion Research Center menemukan bahwa para pekerja Kristen sama bersalahnya dengan yang non-Kristen dalam hal izin sakit padahal tidak sakit, curang soal pajak penghasilan, dan menggunakan perlengkapan kantor untuk kepentingan pribadi.

DUA KATA SEDERHANA 24

Ada dua kata yang akhir-akhir ini sering saya ucapkan dan renungkan dalam seruan doa saya kepada Tuhan. Kata Haleluya dan Hosana pasti sudah dikenal baik di telinga orang Kristen karena kedua kata tersebut tertulis dalam Alkitab, kidung pujian ,dan buku-buku rohani, bahkan dalam naskah khotbah para pendeta.

HAL YANG INDAH 28

Di dunia ada banyak hal yang indah. Kadang-kadang, hal yang indah itu ada dalam puisi dan lagu. Hal yang indah sering terjadi dalam ketenangan dan keselarasan. Tetapi hal indah yang dicatat dalam Alkitab tidaklah seperti ini.

BLOG KAMPUS Kaum Muda Membagikan Iman Mereka Melalui Internet 36

Membuat blog tentang kehidupan sehari-hari umat Kristen (terutama semasa berada di kampus) memampukan pemuda untuk bercermin, memikirkan, dan mengungkapkan pikiran-pikiran tersebut, dan dengan demikian merenungkan dan menerapkan firman Allah.

Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
http://www.gys.or.id

Penanggung Jawab
Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana
Ferry Winarta

Redaktur Bahasa & Editor
Lidia Setio
Debora Setio
Meliana Tulus

Tim Kreatif & Tata Letak
Hermin
Christien Tjakra
Nancy Tjakra
Arif Diamanta
Funny Hendarsin
Arifin Chen
Fenny Tjandradinata
Cindy Meidijanti

Sirkulasi
Willy Antonius

Rekening
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI

W•A•R•T•A Sejati

EDISI 58 | Juli - September 2008

TUHAN ATAS PUJIAN

EDITORIAL

Lonceng kecil berbunyi. Orang-orang yang sedari tadi menunggu di aula gereja pun bersiap untuk berdoa dan menaikkan pujian sebelum firman Tuhan disampaikan. Sang pemimpin pujian mengajak hadirin untuk menaikkan beberapa lagu dari Kidung Rohani, dan segenap jemaat pun mengikutinya. Itulah gambaran singkat prosesi kebaktian kita. Formal, khidmat, tenang, dan teratur.

Di balik prosesi formal kebaktian ini, terpendam getaran suasana hati jemaat yang menyanyikan pujian. Ada yang harinya biasa-biasa saja. Mungkin ada yang baru patah hati. Ada yang baru naik gaji. Ada yang sanak saudaranya belum lama meninggal. Ada yang berbeban berat. Mungkin juga ada yang sibuk mengkhayalkan video game di rumah. Seribu orang menaikkan kidung, seribu pula keadaan hati mereka. Efek menyanyikan kidung untuk Tuhan berbeda dari orang ke orang sesuai dengan suasana hatinya saat itu. Dua hal yang pasti, kidung pujian adalah untuk memuliakan Tuhan dan untuk membangun rohani kita.

Puji-pujian, mazmur, dan kidung punya banyak bentuk dan cara. Tiap orang punya selera dan gaya yang berbeda dalam memuji Tuhan. Tiap gereja juga punya pendekatan yang berbeda terhadap pujian. Apa pun pendekatan yang diambil, ada dua pertanyaan yang patut dijawab dengan jujur: Pertama, Tuhankah yang dimuliakan, ataukah kita merebut kemuliaan-Nya untuk diri sendiri? Kedua, apakah puji-pujian itu membangun kerohanian kita, ataukah sekadar menyukakan telinga kita? Bila dijawab dengan jujur, ternyata yang seringkali salah bukanlah pujian yang kita nyanyikan. Tetapi hati seperti apa yang kita bawa kepada Tuhan dalam pujian.

Biarlah kidung yang kita nyanyikan adalah untuk kemuliaan Dia yang kita sembah, dan biarlah semua yang mendengarnya menjadi percaya dan turut memuliakan Dia! **redaksi**

Debora Setio - Jakarta, Indonesia

PEPERANGAN DI LEMBAH PUJIAN

"Ketika mereka mulai bersorak-sorai dan menyanyikan nyanyian pujian, dibuat TUHANlah penghadangan terhadap bani Amon dan Moab, dan orang-orang dari pegunungan Seir, yang hendak menyerang Yehuda, sehingga mereka terpukul kalah."
(2Taw. 20:22)

Peristiwa di atas boleh dikatakan merupakan salah satu kemenangan paling spektakuler yang pernah diperoleh bangsa Israel dalam sejarah peperangan mereka yang panjang. Bukan hanya dalam hal hasil rampasan (20:25), tetapi juga dalam hal akibat yang ditimbulkan oleh pembuktian penyertaan Tuhan yang luar biasa atas bangsa itu (20:29).

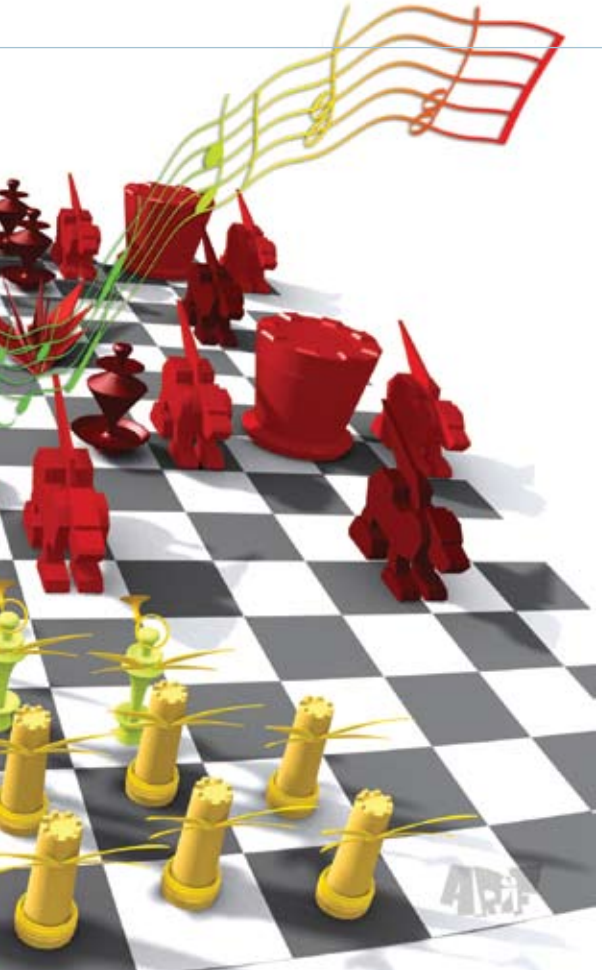

Memang, kemenangan-kemenangan dengan hasil seperti itu bukan hal yang baru bagi bangsa Israel. Setiap kali mereka berperang dengan mengandalkan kekuatan Tuhan, bisa dipastikan bahwa mereka pulang dengan sorak kemenangan dan hasil rampasan yang berlimpah ruah. Namun yang membuat yang satu ini berbeda adalah, mereka memperoleh kemenangan yang sangat gemilang tanpa mengerahkan pasukan ke medan laga. Sekilas, ini seperti pemberian cuma-cuma yang didapat tanpa usaha.

Benarkah demikian? Marilah kita selidiki lebih jauh, apa yang dilakukan bangsa Israel sehingga Tuhan menunjukkan penyertaan dan perlindungan-Nya kepada mereka dengan cara yang sangat luar biasa ini.

Mencari Tuhan

"Yosafat menjadi takut, lalu mengambil keputusan untuk mencari TUHAN." (20:3a)

Itulah hal pertama yang dilakukan Raja Yosafat ketika kabar penyerbuan oleh orang-orang Moab, Amon, dan Meunim sampai di telinganya. Dia tidak menjadikannya sebagai pilihan terakhir yang baru dilakukan setelah menemui jalan buntu. Dia bisa saja segera mengerahkan pasukannya yang paling kuat untuk berjaga-jaga (2Taw. 17:12-13) atau mencari bantuan dan bersekutu dengan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya seperti yang biasa dilakukan para raja pada umumnya (2 Taw. 16:3,7), namun dia mengambil pilihan yang bijaksana ini.

Dan sesuai dengan janji Tuhan: "... carilah, maka kamu akan mendapat... karena... setiap orang yang mencari, mendapat..." (Mat. 7:7-8), bangsa Israel mendapatkan penyertaan Tuhan.

Berpuasa

"Ia menyerukan kepada seluruh Yehuda supaya berpuasa." (20:3b)

Tidak berhenti pada pengambilan keputusan, ia segera melaksanakannya. Dan yang dilakukannya pun tidak tanggung-tanggung. Ia meminta agar seluruh rakyat ikut berpuasa - bukan hanya pasukan perangnya - sebab ia mengetahui bahwa keamanan dan keselamatan negara bukan hanya merupakan tanggung jawab tentara, tetapi adalah tanggung jawab seluruh penduduknya.

Ini sungguh peristiwa yang tidak biasa. Seluruh rakyat berpuasa untuk menyatakan pertobatannya kepada Tuhan, sudah berulang kali terjadi. Atau seluruh rakyat berpuasa menghadapi ancaman dari pihak yang lebih kuat dan berkuasa, juga pernah terjadi, yaitu ketika bangsa Israel berada dalam pembuangan, di mana mereka sama sekali tidak mempunyai pasukan yang terlatih, apalagi bersenjata (Ezr. 8:21-23; Est. 4:3,16). Namun seluruh rakyat dari suatu negara merdeka yang masih memiliki pasukan bersenjata yang cukup kuat melakukan puasa sebagai persiapan perang, baru kali ini terjadi.

Yosafat menyadari bahwa Tuhanlah yang membuat segala pekerjaannya berhasil (2Taw. 17:5,10). Tanpa pertolongan Tuhan, dia pasti tidak dapat bertahan menghadapi ancaman dari musuh-musuhnya. Karena itu, bersama semua rakyatnya, ia merendahkan diri di hadapan Tuhan.

Berdoa Bersama

"Lalu Yosafat berdiri di tengah-tengah jemaah Yehuda dan Yerusalem di rumah TUHAN, di muka pelataran yang baru dan berkata: 'Ya TUHAN, Allah nenek moyang kami...' Sementara itu seluruh Yehuda berdiri di hadapan TUHAN, juga segenap keluarga mereka dengan isteri dan anak-anak mereka." (20:5,6,13)

Mengerti akan pentingnya kesatuan hati seperti yang dikatakan Pengkhotbah: *"Dan bilamana seorang dapat dikalahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan"* (Pkh. 4:12), seluruh Yehuda – tua, muda, laki-laki, perempuan, kaya, miskin, tuan, hamba – tanpa terkecuali, berdoa demi tujuan yang sama. Doa adalah nafas hidup umat Kristen, adalah satu-satunya cara berkomunikasi dengan Tuhan. Tanpa doa, tidak ada artinya puasa yang dilakukan, berapa pun lamanya.

Apalagi mereka berdoa di rumah Tuhan, di tempat yang tentangnya Tuhan berkata, *"Telah Kudengar doamu dan telah Kupilih tempat ini bagi-Ku sebagai rumah persembahan...Sekarang mata-Ku terbuka dan telinga-Ku menaruh perhatian kepada doa dari tempat ini. Sekarang telah Kupilih dan Kukuduskan rumah ini, supaya nama-Ku tinggal di situ untuk selama-lamanya, maka mata-Ku dan hati-Ku akan ada di situ sepanjang masa"* (2Taw. 7:12b,15,16). Tidakkah hati Tuhan tergerak melihatnya?

Bersandar Sepenuhnya kepada Tuhan

"Kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan, tetapi mata kami tertuju kepada-Mu." (20:12b)

Perkataan yang sungguh luar biasa! Yosafat tidak bertanya apa strategi yang harus dilakukan atau apakah Tuhan akan menyertainya dalam peperangan. Dia hanya sepenuhnya mempercayakan pengambilan keputusan kepada Tuhan.

Dan karena Tuhan mengabulkan doa kita jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya (1Yoh. 5:14), bahkan Dia dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan (Ef. 3:20), doa Yosafat yang penuh iman dan sangat rendah hati ini memberikan akibat yang luar biasa; seketika itu juga Tuhan menjawab. Ia memberikan penghiburan dan memberitahukan apa yang harus dilakukan bangsa Israel, yaitu mereka harus turun menyerang musuh-musuh mereka, namun dalam peperangan itu mereka tidak usah bertempur (2Taw. 20:14-17).

Perintah yang agak membingungkan bukan? Bagaimana mereka dapat turun menyerang musuh sekaligus tidak bertempur? Apakah Tuhan tidak konsisten dengan perkataan-Nya? Sama sekali tidak! Dalam perintah itu Tuhan menyampaikan maksud-Nya dengan sangat jelas.

Kita lihat bahwa yang dihinggapi Roh Tuhan dan bernubuat adalah Yahaziel bin Zakharia bin Benaya bin Matanya, seorang Lewi dari bani Asaf, bukan pelihat yang biasa menyampaikan firman Tuhan kepada raja, yaitu Yehu (2Taw. 19:2) atau Eliezer (2Taw. 20:37). Dalam rumah TUHAN, bahkan sebelum Bait Allah didirikan, bani Asaf bertugas sebagai pemuji Tuhan (1Taw. 15:19; 16:4-5,7; 23:3-5,30; 25:1). Yosafat menerjemahkan hal ini dengan sangat tepat. Keesokan harinya, ia mengangkat orang-orang yang akan menyanyikan nyanyian untuk Tuhan, yang ditempatkannya di depan pasukan bersenjata (20:21).

Ya, inilah yang dilakukan bangsa Israel: turun menyerang musuhnya dengan bersenjatakan nyanyian syukur dan pujian kepada Tuhan. Inilah hal paling unik dalam peristiwa itu. Suatu hal yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak pernah terjadi lagi.

Begitu sederhana! Hanya mencari Tuhan, berpuasa, berdoa bersama, dan bersandar sepenuhnya pada Tuhan, kemudian menyanyikan syukur dan pujian, hasilnya, musuh kalah. Namun, pernahkah kita merenungkan, selain karena dukungan puasa, doa, dan berserah sepenuhnya, mengapa nyanyian syukur dan pujian bangsa Israel dapat menggerakkan hati Tuhan?

> "Semuanya berlatih, berlatih, dan terus berlatih menyanyi sampai menjadi ahli seni. Bahkan yang sudah tua pun tetap berlatih dan tetap melayani bersama-sama dengan yang muda. Karena itu jerih lelah mereka tidaklah sia-sia. Setelah Bait Suci selesai didirikan, Tabut Perjanjian Tuhan yang tadinya ada di Sion dipindahkan ke dalamnya oleh imam-imam dan orang Lewi."

Para Penyanyi di Rumah TUHAN

Ketika Daud sudah menjadi tua, ia membagi orang-orang Lewi menjadi beberapa rombongan yang diberi tugas-tugas tertentu dalam Rumah TUHAN yang akan didirikan Salomo (1Taw. 23:1-3; 29:20-21). Mereka semua punya kedudukan yang sama, hanya bidang pelayannya saja yang berbeda. Ada yang bertugas mengawasi pekerjaan di rumah Tuhan, ada yang menjadi pengatur dan hakim, penunggu pintu gerbang, dan ada yang menjadi pemuji Tuhan (1Taw. 23:4-5) yang bertugas untuk menyanyikan syukur dan puji-pujian bagi Tuhan setiap pagi, petang, dan pada setiap kegiatan ibadah lainnya sebagai tugas tetap di hadapan Tuhan (1Taw. 23:30-31).

Para pemuji Tuhan terbagi lagi menjadi para pemain musik dan penyanyi (1Taw. 16:4-5,41-42; 25:1). Alkitab mencatat secara khusus keberadaan para penyanyi itu dalam 1Taw. 25:1-31. Dikisahkan bahwa anak-anak Asaf, Heman, dan Yedutun, di bawah pimpinan ayah mereka, bernubuat dan menyanyikan nyanyian di rumah Tuhan dengan diiringi kecapi, gambus, dan ceracap. Dan dalam ayat 7-8 dikatakan: *"Jumlah mereka bersama-sama saudara-saudara mereka yang telah dilatih bernyanyi untuk Tuhan – mereka sekalian adalah ahli seni – ada dua ratus delapan puluh delapan orang. Tua, muda, guru dan murid, membuang undi mengenai tugasnya."*

Dari ayat ini kita dapat menangkap keseriusan mereka dalam melakukan tugas pelayanannya di hadapan Tuhan. Mereka menyadari bahwa tugas utama mereka adalah menyanyi. Dan itu dilakukannya dengan segenap hati.

Semuanya berlatih, berlatih, dan terus berlatih menyanyi sampai menjadi ahli seni. Bahkan yang sudah tua pun tetap berlatih dan tetap melayani bersama-sama dengan yang muda. Karena itu jerih lelah mereka tidaklah sia-sia. Setelah Bait Suci selesai didirikan, Tabut Perjanjian Tuhan yang tadinya ada di Sion dipindahkan ke dalamnya oleh imam-imam dan orang Lewi.

Semua imam yang ada pada waktu

itu hadir dan sudah menguduskan diri. Demikian pula para penyanyi orang Lewi, semuanya hadir, yakni Asaf, Heman, Yedutun, beserta anak-anak dan saudara-saudaranya. Mereka berdiri di sebelah timur mezbah, berpakaian lenan halus dan dengan ceracap, gambus dan kecapinya, bersama-sama seratus dua puluh imam peniup nafiri. Lalu para peniup nafiri dan para penyanyi itu serentak memperdengarkan paduan suaranya untuk menyanyikan puji-pujian dan syukur kepada TUHAN. Mereka menyaringkan suara dengan nafiri, ceracap dan alat-alat musik sambil memuji TUHAN dengan ucapan: *"Sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya."* Pada ketika itu rumah itu, yakni rumah TUHAN, dipenuhi awan, sehingga imam-imam itu tidak tahan berdiri untuk menyelenggarakan kebaktian oleh karena awan itu, sebab kemuliaan TUHAN memenuhi rumah Allah (2Taw. 6:11-14).

Di gereja kita saat ini pun, ada kesaksian-kesaksian yang menguatkan bahwa Allah menyertai tim paduan suara kita. Di gereja Kanada, ketika kondisi paduan suara mereka sedang lemah, seorang saudari diberi penglihatan. Selama latihan itu Tuhan Yesus sendiri ada di sampingnya dan ikut bernyanyi bersamanya. Di Jakarta, ada seorang simpatisan yang seringkali duduk mendengarkan ketika paduan suara sedang berlatih. Suatu kali, imannya yang sedang lemah terbangun lagi setelah mendengarkan lagu-lagu yang dinyanyikan dalam latihan tersebut, sehingga dia berani membela rumah Allah. Katanya, *"Kalau paduan suaranya saja begitu diberkati, apa lagi yang lainnya!"*

Pemazmur pernah berkata, *"Engkaulah Yang Kudus yang bersemayam di atas puji-pujian orang Israel"* (Mzm. 22:4). Jadi tidaklah aneh jika Tuhan cenderung bertindak dengan cara yang luar biasa apabila mendengar nyanyian pujian dari umat-Nya. Petrus dan Paulus serta Silas sama-sama pernah dibebaskan dari penjara secara ajaib. Namun ada perbedaan yang cukup mencolok di antara keduanya. Mereka

sama-sama beriman sehingga walaupun dipenjarakan tidak merasa gelisah. Perbedaannya adalah, pada malam hari Petrus tidur (Kis. 12:6), sedangkan Paulus dan Silas berdoa dan menyanyikan nyanyian pujian kepada Allah (Kis. 16:25). Hasilnya, Petrus diselamatkan seorang diri, sedangkan Paulus dan Silas diselamatkan sambil menyelamatkan jiwa kepala penjara beserta seisi rumahnya (Kis. 16:33).

Penutup

Mungkin, melalui peristiwa di Lembah Pujian ini Allah ingin mengajarkan kepada kita strategi perang yang paling efektif, yaitu berperang dengan pujian. Peperangan yang kita hadapi saat ini bukanlah melawan darah dan daging, tapi peperangan rohani untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi-Nya. Dalam setiap kebaktian yang kita adakan, kita dapat menggunakan strategi yang sama, yaitu menempatkan tim pujian di depan pasukan bersenjata, yaitu para pengkhotbah. Adalah tugas tim pujian untuk menggemburkan tanah yang akan ditanami benih oleh pembawa Firman Tuhan. Dapatkah itu dilakukan dengan serampangan dan seadanya? Tidakkah Tuhan menuntut usaha yang lebih serius dan dilakukan dengan segenap hati, segenap kekuatan, dan segenap akal budi kita seperti yang dilakukan para penyanyi Bait Allah? Beranikah kita menganggap remeh tugas tersebut sementara Tuhan berkata, *"Terkutuklah orang yang melaksanakan pekerjaan Tuhan dengan lalai"* (Yer. 48:10a)?

Bahkan Tuhan sudah memperlengkapi kita secara khusus agar dapat memuji Dia sebagai 'ahli seni' seperti para penyanyi Bait Allah. Dia membuat rongga di antara mata dan otak kita agar dapat dipakai sebagai ruang resonansi sehingga dapat menghasilkan suara yang lebih indah, lebih empuk dan bercahaya, dan juga dipakai untuk mengatur keras lembutnya suara yang kita keluarkan. Dia juga membuat diafragma (selaput pemisah antara rongga dada dan rongga perut) kita elastis, sehingga paru-paru kita dapat memuat lebih banyak udara, dan elastisitas diafragma yang tertekan paru-paru itu membuat suara kita dapat mengalir jauh. Memang, bukan hanya manusia yang memiliki rongga di antara mata dan otaknya; tetapi tidak semuanya dikaruniai kemampuan untuk memanfaatkannya. Salah satu makhluk yang punya kemampuan itu adalah burung kenari. Walaupun ukuran tubuhnya relatif kecil, namun karena dia dapat memanfaatkan rongga di kepalanya itu - yang berukuran cukup besar, dia dapat mengeluarkan suara yang keras. Tetapi, manusia berbeda. Secara alami manusia tidak dapat memanfaatkannya, tapi mereka dikaruniai kemampuan untuk menggunakan perlengkapan yang disediakan Tuhan itu melalui latihan.

Bahwa Tuhan menghendaki agar kita mempergunakan perlengkapan itu semaksimal mungkin terbukti dari pengalaman beberapa saudara. Selain

giat berlatih, mereka juga berdoa memohon hikmat kepada Allah. Setelah berdoa, mereka merasakan kemampuan mereka meningkat lebih cepat. Tentu saja, mereka tidak akan dapat mengetahui apakah sudah mengalami peningkatan apabila tidak giat berlatih.

Alkitab memang tidak menyebutkan bahwa para penyanyi di rumah TUHAN-lah yang bernyanyi di depan pasukan bersenjata dalam perang melawan bani Moab, Amon, dan Meunim. Tapi kita bisa menduga bahwa kemungkinan besar merekalah yang dipilih untuk melakukan tugas tersebut sebab hanya orang-orang yang giat berlatihlah yang dapat siap sedia setiap saat diperlukan. Terlebih kita tahu bahwa para penyanyi itu mewariskan keahlian dan jabatannya di hadapan Tuhan turun-temurun, sehingga setelah puluhan tahun dalam pembuangan pun mereka tetap ada (Neh. 7:1).

Jadi, apakah dengan demikian doa bersama, puasa, dan bersandar sepenuhnya kepada Tuhan menjadi tidak berarti? Justru sebaliknya; tanpa doa dan puasa dari seluruh rakyat Israel, Tuhan tidak akan menyatakan kehendak-Nya.

Kiranya tulisan ini dapat mengingatkan kita — sebagai Israel-Israel rohani saat ini yang sekaligus adalah imam-imam bagi Allah (Why. 1:6) - untuk mengintrospeksi diri kita masing-masing. Yang bertugas sebagai penyanyi, cara kita mengusahakan talenta yang Tuhan berikan adalah dengan giat berlatih; sudahkah kita melakukannya dengan segenap hati dan kekuatan kita, terus-menerus mengejar peningkatan kualitas pelayanan, ataukah kita sudah cukup puas dengan satu talenta dan menguburkannya. Sebagai pasukan bersenjata, adakah kita mengasah pedang dan melatih ketrampilan kita dalam mempergunakannya setiap hari seperti yang dilakukan Rasul Paulus (1Kor. 9:26-27). Supaya, kapan pun Tuhan mengutus kita melakukan peperangan rohani bagi-Nya, kita selalu siap sedia. Begitu pula halnya dengan bidang-bidang pelayanan yang lain, sebab di mata Tuhan tak ada satu pun pekerjaan yang lebih penting dari pada pekerjaan yang lain.

Marilah kita bersama-sama bersatu hati melakukan pekerjaan Tuhan, saling mendukung dalam doa, saling berlomba – bukan dengan iri dan dengki – tapi dengan semangat peningkatan diri menuju kesempurnaan rohani dan pelayanan, sehingga seperti Paulus, kita dapat berkata: *"Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir... Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya"* (2Tim. 4:7-8). Dan kelak saat kita berjumpa dengan Allah, Dia berkata: *"Baik sekali perbuatanmu itu hai, hambaku yang baik dan setia... masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu"* (Mat. 25:21). Amin.

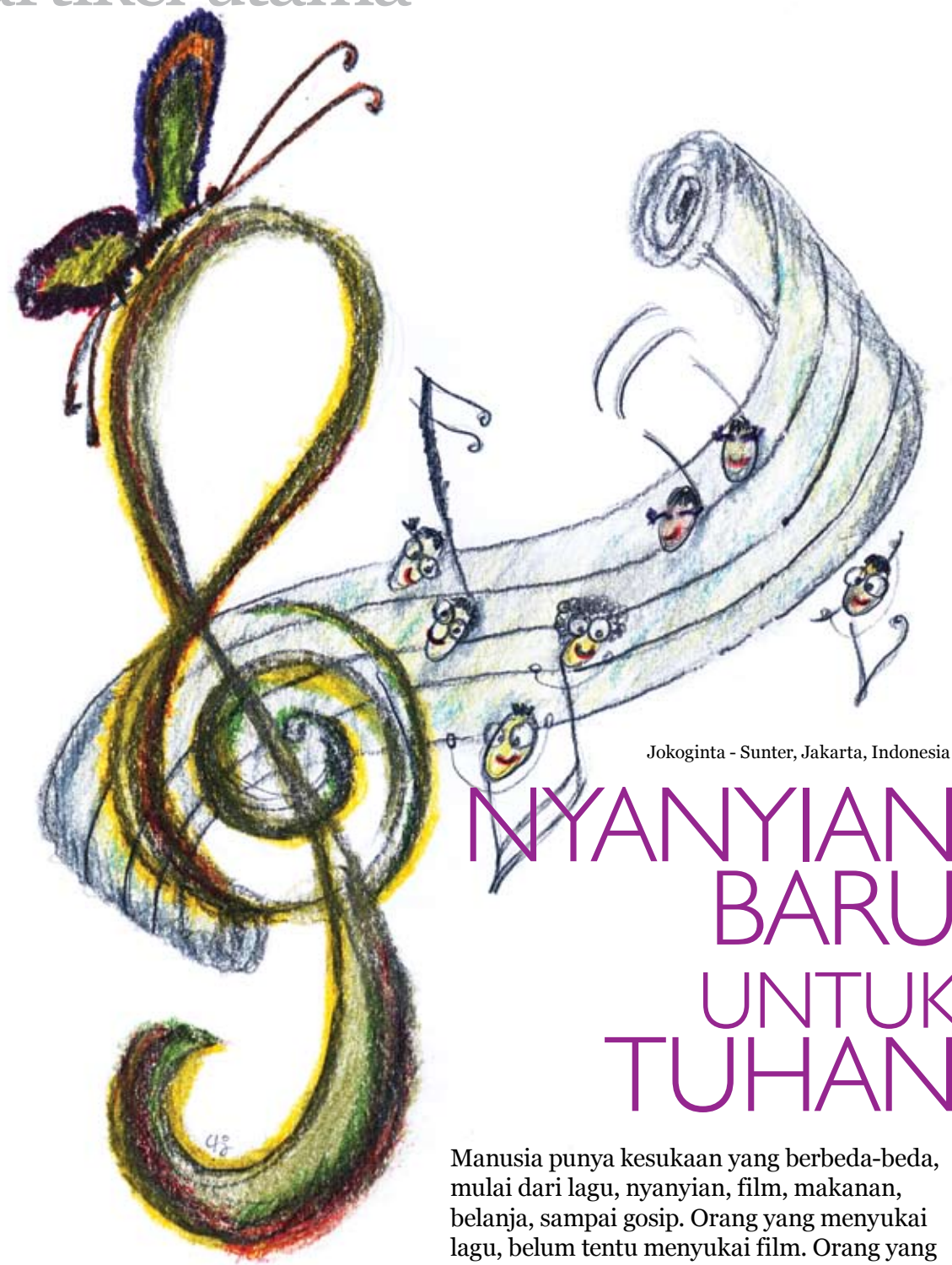

Jokoginta - Sunter, Jakarta, Indonesia

NYANYIAN BARU UNTUK TUHAN

Manusia punya kesukaan yang berbeda-beda, mulai dari lagu, nyanyian, film, makanan, belanja, sampai gosip. Orang yang menyukai lagu, belum tentu menyukai film. Orang yang menyukai gosip, belum tentu menyukai lagu.

Lagu, Penyanyi, dan Musik

Umumnya orang menyukai lagu, karena lagu dapat membuat orang merasa terhibur, bersukacita, dan terharu. Dalam keadaan tertentu, lagu dapat membuat orang kecanduan, berjoget mengikuti iramanya dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Bahkan dalam keadaan yang luar biasa, lagu dapat membuat orang jantungan dan kerasukan.

Orang (penyanyi) yang dapat membawakan lagu dengan baik, sangat disukai oleh raja, pejabat, dan orang kaya. Mereka mendapat bayaran yang tinggi untuk setiap penampilan. Tidak jarang mereka dipanggil untuk mengisi acara di hotel, dalam konser ataupun tur keliling, dalam dan luar negeri.

Penyanyi yang disertai dengan kemampuan menari, umumnya lebih disenangi oleh orang muda atau yang berjiwa "muda". Dengan kemampuannya, mereka menarik perhatian para fans-nya secara luar biasa dan membuat mereka tergila-gila, bahkan sampai ada yang jatuh pingsan. Ada juga yang dalam setiap pertunjukannya selalu menimbulkan keributan, baik berupa perkelahian antar penonton sampai pembakaran gedung pertunjukan.

Sekarang ini di mana-mana ada kegiatan pemilihan penyanyi berbakat, yang dipilih oleh masyarakat melalui SMS (Layanan Pesan Singkat), dengan mengusung nama "idola" yang akar katanya (idol) dapat berarti berhala. Mungkin penamaan ini hanya sekadar kebetulan, namun patut menjadi renungan bagi orang-orang yang menyukainya. Apakah para "idola" ini benar-benar akan dijadikan berhala atau tidak?

Selain penyanyi, pemain musik juga tidak kalah hebatnya. Dengan pemainan musik yang indah, mereka sanggup menghipnotis orang yang mendengarnya. Pikiran orang dapat mengawang-awang, hati terhanyut, dan kulit merinding ketika mendengar permainan musik yang menggugah. Dentingan senar menembus jiwa dan dentaman bas membarakan semangat dan emosi.

Fungsi Lagu Nyanyian

Selain untuk menghibur diri, lagu dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan, memrotes orang lain, mengenang sejarah, melukiskan keindahan alam, dan sebagainya. Sedangkan bagi umat yang percaya, lagu digunakan untuk memuji Tuhan.

Sejak zaman dahulu, bangsa Israel sering memuji Tuhan dengan menggunakan lagu, mazmur, dan kidung pujian. Musa memuji Tuhan, yang ditulis dalam Kitab Keluaran. Ketika itu ia berhasil melewati Laut Merah bersama bangsa Israel. Dalam Kitab Mazmur terdapat beberapa tokoh, seperti Daud, Salomo, bani Korah, bani Asaf, dan lain-lain, yang menuliskan nyanyian dan pujian. Dalam nyanyian tersebut terdapat kata-kata permohonan, kesedihan, kesesakan, dan sebagainya. Kita memperoleh banyak pengajaran dan nasihat di dalam lagu-lagu nyanyian

mereka, untuk bertekun dan bersandar kepada Tuhan. Selain Kitab Mazmur, masih ada kitab yang mengajarkan perihal memuji Tuhan melalui nyanyian, misalnya Kitab Efesus dan Kolose.

Lagu nyanyian juga pernah digunakan bangsa Israel dalam berperang melawan musuhnya (2Taw. 20:22). Rasul Paulus dan Silas menyanyikan pujian di dalam penjara, lalu terlepaslah belenggu mereka (Kis. 16:25). Ada kesaksian dari saudari kita yang menyanyikan pujian ketika saudaranya kerasukan setan. Setelah ia menyanyikan beberapa lagu Kidung Rohani (buku pujian Gereja Yesus Sejati), setan yang mengganggu adiknya pergi dan tidak mengganggunya lagi.

Kita sering bertepuk tangan ketika sekelompok orang selesai menyanyikan dan memainkan sebuah lagu pujian di gereja. Kepada siapakah tepuk tangan itu ditujukan? Kepada siapakah lagu itu ditujukan?

Dua Sisi Lagu Rohani

Lagu nyanyian terbagi menjadi dua, yaitu nyanyian dunia dan nyanyian rohani. Yang akan dibahas di sini adalah lagu rohani. Lagu rohani punya beberapa tema, yaitu pujian, syukur, nasihat dan pengajaran, serta penyembahan.

Lagu bertema pujian ditujukan kepada Tuhan, sebagai Pencipta yang agung. Lagu bertema syukur adalah ungkapan perasaan syukur kepada Tuhan yang telah memberkati, menjaga, melindungi, dan menyelamatkan kita dari maut. Lagu bertema nasihat dan pengajaran adalah untuk mengingatkan kita akan perintah, hukum, amanat, dan kehendak Tuhan. Setiap kali kita menyanyikannya, kita mengingatnya dan menjalankannya. Lagu jenis ini bisa dipakai untuk mengabarkan Injil kepada orang lain. Lagu bertema penyembahan adalah lagu yang dinyanyikan ketika kita akan memulai kebaktian. Kita mempersiapkan hati untuk mendengar firman-Nya. Kita menyingkirkan segala pikiran tentang dunia, berhenti berbicara yang tidak perlu, dan siap untuk berkonsentrasi pada khotbah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa lagu rohani memiliki dua sisi, yaitu sisi penyanyi dan sisi yang dituju.

Sisi penyanyi terdiri dari jemaat, pemain musik, dan pemimpin pujian. Pemimpin pujian harus mempersiapkan diri dengan baik, karena ia akan memimpin jemaat dan mengarahkan pemain musik. Pemain musik tidak bersifat mutlak, karena dalam keadaan

tertentu, terkadang tidak tersedia alat musik atau tidak ada orang yang sanggup memainkan alat musik.

Penyanyi harus mempersembahkan seluruh nyanyian hanya kepada Tuhan, dan tidak boleh mengambil seluruhnya ataupun sebagian untuk dirinya sendiri. Artinya, penyanyi jangan membanggakan diri, mencari perhatian, dan menonjolkan diri. Jangan pula menerima pujian dan sorakan dari orang yang mendengarnya. Kita sering bertepuk tangan ketika sekelompok orang selesai menyanyikan dan memainkan sebuah lagu pujian di gereja. Kepada siapakah tepuk tangan itu ditujukan? Kepada siapakah lagu itu ditujukan?

Kita sebagai penyanyi terkadang lupa bahwa lagu yang kita nyanyikan adalah untuk didengar Tuhan dan bukan untuk kesenangan diri sendiri. Kalau kita lebih mementingkan lagu daripada maknanya dan kepada siapa lagu itu dipersembahkan, maka kita perlu waspada. Apalagi kalau kita sering memilih-milih lagu yang enak didengar oleh diri kita sendiri dan tidak mau menyanyikan lagu yang menurut kita tidak enak. Keinginan daging juga sering "terselip" di dalam lagu-lagu rohani, yaitu di saat kita hanya menyukai lagu rohani jenis tertentu, sama seperti orang dunia yang menyukai lagu rock, disco, pop, dan sebagainya. Juga di saat kita tidak dapat menyanyikan lagu rohani apabila tidak diiringi oleh alat musik. Kita seperti kehilangan semangat menyanyi, hati lesu, dan suara yang keluar terkesan bosan dan enggan.

Gereja Yesus Sejati (GYS) telah menyusun ratusan lagu rohani dengan berbagai tema yang sesuai dengan pengajaran Alkitab, dan dikumpulkan dalam buku Kidung Rohani (KR), sebagai salah satu penyatu jemaat GYS seluruh dunia. Di GYS mana pun kita menyanyi, kita akan dapat menyanyikan lagu pujian yang sama bersama-sama, meskipun berbeda bangsa dan suku dan bahasa. Tujuannya ialah agar kita dapat bersatu hati dalam memuji Tuhan, karena persatuan adalah hal yang sangat penting. Jika dalam hal menyanyi saja kita tidak dapat bersatu, bagaimana kita bisa bersatu dalam hal yang lain?

Kalau ditinjau dari sisi yang dituju, yaitu Tuhan, kita perlu mendalami bagaimana kita memuji-Nya. Apa yang dikehendaki-Nya dari kita? Semua ini dapat kita ketahui dari Alkitab. Yesus adalah Tuhan yang lemah lembut dan rendah hati (Mat. 11:29). Ia menghendaki agar kita sama seperti Dia dan dapat mengalahkan segala keinginan dunia, baik keinginan daging, keinginan mata, maupun keangkuhan hidup. Dari sini kita dapat menjawab pertanyaan, apakah lagu-lagu rohani yang dinyanyikan dengan suara hingar-bingar, berdentam kencang, dan bernada keras, sejalan dengan kelemahlembutan? Kita harus selalu mengkaji nyanyian-nyanyian yang kita tujukan kepada Tuhan.

Nyanyian Baru

Ada orang yang mengatakan bahwa di

surga kegiatan kita hanyalah menyanyi. Oleh sebab itu, kita perlu belajar menyanyi di dunia ini. Pertanyaannya adalah, bagaimana dengan orang yang biarpun sudah belajar setengah mati, tetap saja tidak bisa menyanyi dengan baik? Bagaimana dengan orang bisu?

Mereka menyanyikan suatu nyanyian baru di hadapan takhta dan di depan keempat makhluk dan tua-tua itu, dan tidak seorang pun yang dapat mempelajari nyanyian itu selain dari pada seratus empat puluh empat ribu orang yang telah ditebus dari bumi itu. (Why. 14:3)

Penghuni surga demikian senangnya, sehingga mereka menyanyi memuji Tuhan. Dalam Wahyu 14:3 dituliskan bahwa nyanyian di surga (nyanyian baru) bukanlah sembarang nyanyian. Sehingga dituliskan "tidak seorang pun dapat mempelajari nyanyian itu selain..." Jadi sebanyak apa pun lagu yang kita pelajari di dunia ini, baik yang sudah ada maupun yang akan diciptakan, tidak akan pernah menjadi sebuah nyanyian baru yang sama seperti yang di surga. Di dunia ini tidak ada sesuatu pun yang dapat dikatakan baru.

Adakah sesuatu yang dapat dikatakan: "Lihatlah, ini baru!"? Tetapi itu sudah ada dulu, lama sebelum kita ada. (Pkh. 1:10)
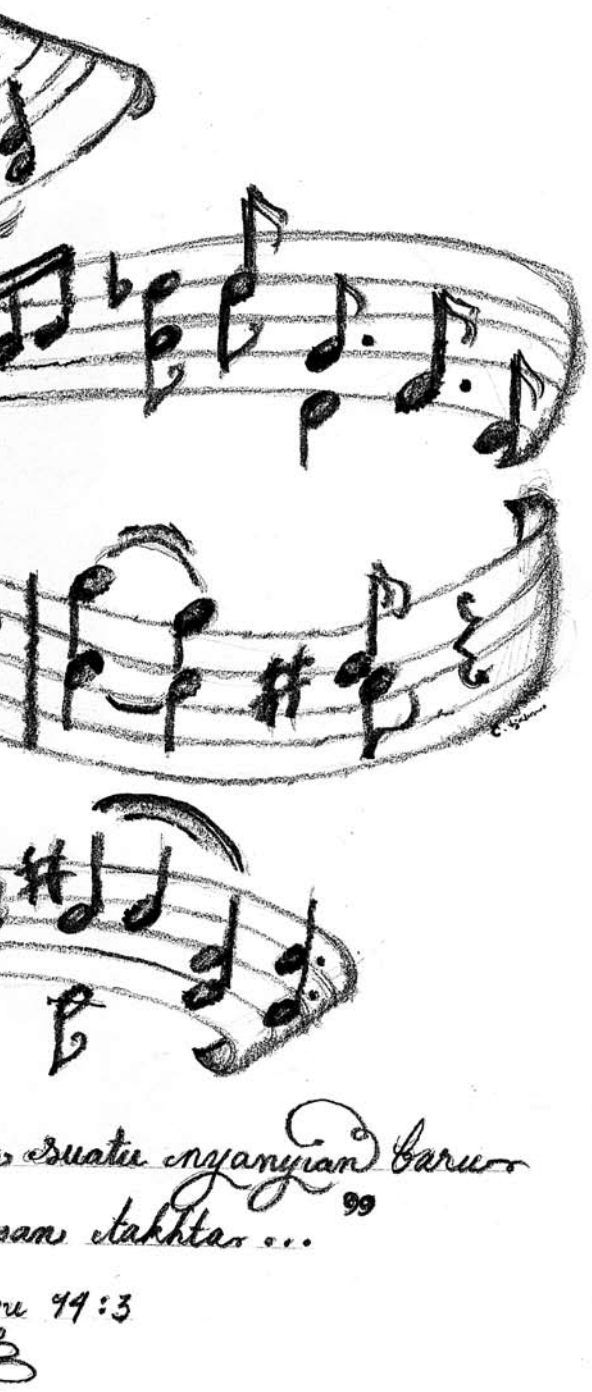
Mungkin saat ini kita tidak bisa menyanyi dengan baik atau mungkin kita bukan orang yang menyukai berbagai-bagai macam kesenian termasuk menyanyi, tapi janganlah hal ini menjadi beban pikiran. Pada saatnya nanti, ketika sudah berada di surga bersama-sama dengan Yesus, maka hati kita yang bersukacita dengan sendirinya akan memuji nama Tuhan dengan tulus. Yesus adalah Tuhan yang patut dipuji dan disembah.

Jika selama ini kita menyanyi untuk kepuasan diri sendiri, maka kita dapat mengubahnya, menyanyi hanya untuk Tuhan. Ada perubahan dari sisi yang dituju. Dari tertuju pada diri sendiri berubah menjadi tertuju pada Tuhan. Perubahan ini bisa menjadi sesuatu yang baru.

Ia yang duduk di atas takhta itu berkata: "Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!" Dan firman-Nya: "Tuliskanlah, karena segala perkataan ini adalah tepat dan benar." (Why. 21:5)

Pada akhirnya, Dia menjadikan segala sesuatu baru. Langit dan bumi yang baru, Yerusalem yang baru. Kita akan mendapatkan nama yang baru. Kita akan mengalami sukacita sampai selama-lamanya dan menyanyikan nyanyian baru untuk Tuhan. Amin.

Ilustrasi oleh Sdri. Christien Tjakra

Setujukah Anda bahwa di antara dunia kerja dan dunia agama terdapat jurang yang besar? Menurut Anda siapa yang memenangkan pertempuran itu?

Richard Solgot - Tampa, Florida, Amerika Serikat

Orang Kristen dalam PEKERJAAN

Princeton Religion Research Center pernah menerbitkan hasil survei penting yang dilakukan untuk Wall Street Journal tentang perilaku moral di tempat kerja. Para peneliti mengukur bentangan luas moral dan perilaku etis di tempat kerja, misalnya izin sakit padahal tidak sakit, curang soal pajak penghasilan, dan mencuri pakai perlengkapan kantor untuk keperluan pribadi. Hasilnya mengecewakan, kalau ingin berkata lunak. Tetapi yang dirasa paling mengejutkan oleh para peneliti itu ialah tidak adanya perbedaan mencolok antara orang yang ke gereja dengan yang tidak dalam hal nilai dan etika bekerja. Mereka menemukan bahwa para pekerja Kristen sama bersalahnya dengan yang non-Kristen dalam hal izin sakit padahal tidak sakit, curang soal pajak penghasilan, dan menggunakan perlengkapan kantor untuk kepentingan pribadi.

Bagi saya, survei ini mengatakan bahwa banyak orang Kristen yang menjalani kehidupan ganda. Di gereja mereka bersumpah setia pada nilai-nilai yang diberitahukan oleh Kitab Suci. Tetapi di tempat kerja, mereka menganut nilai-nilai yang dijabarkan oleh dunia.

Karena nilai-nilai duniawi tampaknya memengaruhi tenaga kerja Kristen, beberapa prinsip tentang perilaku kita sebagai umat Kristen di tempat kerja akan dibahas dalam artikel ini.

Hormat dan Taat

Pertama, sebagai pekerja Kristen kita harus hormat dan taat pada siapa pun yang memegang tampuk kepemimpinan.

"Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan hati orang, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah." (Ef. 6:5-6)

Istilah gampangnya bagi kita sekarang, ayat ini mengajar kita untuk menaati majikan kita, sama seperti kita menaati Kristus. Kalau majikan kita meminta kita melakukan sesuatu, kita harus melakukannya tanpa gerutu dan keluh-kesah. Kita harus menjadi karyawan teladan, selalu rela menempuh jarak tambahan untuk menyenangkan majikan kita.

Mungkin Anda bertanya-tanya, haruskah kita menaati majikan kalau mereka ingin kita melakukan sesuatu yang salah dan tidak etis? Tidak. Jika majikan Anda meminta Anda melakukan sesuatu yang salah dan bertentangan dengan firman Allah, maka Anda tidak boleh melakukannya.

"...Kita harus lebih taat kepada Allah daripada kepada manusia." (Kis. 5:29)

Sewaktu bekerja sebagai pegawai pemerintah di Babel, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego diperintahkan oleh majikan mereka, Raja Nebukadnezar, untuk bersujud dan menyembah sebuah patung emas. Mereka diberi perintah langsung oleh majikan mereka untuk melakukan sesuatu yang salah dan bertentangan dengan iman mereka. Apa yang mereka lakukan? Apakah mereka menaati Allah atau atasan mereka?

Lalu Sadrakh, Mesakh, dan Abednego menjawab Raja Nebukadnezar: *"Tidak ada gunanya kami memberi jawab kepada Tuanku dalam hal ini. Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya Raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah Tuanku mengetahui, ya Raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa Tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang Tuanku dirikan itu."* (Dan. 3:16-18)

Karena tidak mau menaati perintah raja, mereka dilemparkan ke dalam perapian.

Kalau Anda dihadapkan pada dilema ini, senantiasalah lebih taat kepada Tuhan daripada kepada majikan. Anda mungkin akan dihukum; Anda bahkan bisa dipecat. Tetapi, Tuhan akan memberkati Anda karena membela kebenaran. Dia akan menyelamatkan Anda dari perapian yang menyala-nyala, sama seperti Dia menyelamatkan Sadrakh, Mesakh, dan Abednego. Kita harus menghormati dan menaati majikan kita dan melakukan apa yang mereka perintahkan selama itu tidak salah dan tidak bertentangan dengan iman kita.

Siapakah Atasan Kita?

Kedua, sebagai pekerja Kristen, kita harus selalu melakukan yang terbaik karena ujung-ujungnya kita bekerja untuk Tuhan.

ketika kita berada di tempat kerja, kita harus melakukan pekerjaan kita dengan segenap hati, bukan untuk menyenangkan atasan kita, tetapi untuk menyenangkan Tuhan, karena ujung-ujungya kita bekerja untuk Dia. Tuhan adalah majikan kita.

"Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah; [karena kamu melayani Kristus Tuhan]." (Kol. 3:22-24)

Ayat ini adalah pengajaran bahwa ketika kita berada di tempat kerja, kita harus melakukan pekerjaan kita dengan segenap hati, bukan untuk menyenangkan atasan kita, tetapi untuk menyenangkan Tuhan, karena ujung-ujungya kita bekerja untuk Dia. Tuhan adalah majikan kita.

Bertahun-tahun yang lalu, pada suatu hari yang panas menyengat, sekelompok pria sedang bekerja di bantalan jalan kereta api ketika sebuah kereta yang bergerak lambat menghentikan pekerjaan mereka. Kereta itu kemudian berhenti dan sebuah jendela di gerbong terakhir – yang dibuat khusus dan berpengatur udara – terangkat. Sebuah suara yang membahana dan bersahabat berseru, "Dave, kaukah itu?" Dave Anderson, si kepala pekerja, balas berseru, "Tentu, Jim, dan senang sekali melihatmu." Dengan percakapan ringan itu, Dave Anderson diundang bergabung dengan Jim Murphy, direktur jalan kereta api, untuk melakukan kunjungan. Selama lebih dari satu jam mereka bertukar cerita-cerita menyenangkan dan kemudian berjabat tangan ketika kereta itu keluar.

Anak buah Dave Anderson langsung mengerumuninya dan menyatakan keheranan mereka karena dia mengenal Jim Murphy, sang direktur jalan kereta api, sebagai sahabat pribadi. Lalu Dave menjelaskan bahwa lebih dari dua puluh tahun sebelumnya dia dan Jim Murphy mulai bekerja di jalan kereta api itu pada hari yang sama. Dengan setelah bergurau setengah serius, salah seorang dari mereka bertanya mengapa Dave masih bekerja di bawah teriknya matahari sementara Jim sudah menjadi direktur. Dengan sedikit murung Dave menjelaskan, "Dua puluh tiga tahun yang lalu aku pergi kerja demi 1,75 dolar per jam tapi Jim Murphy pergi kerja demi jalan kereta api."1

Kalau Anda pergi kerja hanya untuk mendapatkan gaji, dan itulah satu-satunya motivasi Anda, maka yang akan

Anda tuai hanyalah gaji. Anda akan mencemaskan pekerjaan Anda dan merasa tidak bahagia. Anda hanya akan memberikan upaya setengah hati. Kalau Anda pergi kerja untuk menyenangkan Tuhan, dan bekerja demi Dia, maka Anda bukan hanya akan menerima gaji, tetapi Anda juga akan menerima pencapaian dan kepuasan pribadi. Kalau Anda bekerja hanya demi upah, Anda akan memiliki hari yang menyedihkan, tetapi kalau Anda bekerja demi Tuhan, Anda akan memiliki kebahagiaan. Apa pun yang Anda lakukan untuk mencari nafkah, lakukan sebaik mungkin, sehingga Anda akan memuliakan Bapa Anda yang di surga.

Semangat Keramahan

Ketiga, sebagai pekerja Kristen, kita harus selalu berbuat melampaui tanggung jawab dengan bersikap ramah dan bersahabat dengan orang lain. Sebagai umat Kristen, kita harus peduli, lemah lembut, dan memperlihatkan senyum hangat. Kita harus ramah terhadap orang lain.

"Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni..." (Ef. 4:32)

"Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran." (Kol. 3:12)

"Perhatikanlah, supaya jangan ada orang yang membalas jahat dengan jahat, tetapi usahakanlah senantiasa yang baik, terhadap kamu masing-masing dan terhadap semua orang." (1Tes. 5:15)

Berapa banyak dari kita yang berbuat melebihi tuntutan dengan menunjukkan keramahan kepada rekan kerja atau pelanggan? Berapa lama sudah waktu berlalu sejak Anda mendekati seorang rekan kerja untuk memberitahunya betapa baiknya pekerjaan yang ia lakukan?

Dalam Chicken Soup for the Soul at Work, Naomi Rhode menuliskan pengalaman yang disaksikannya ketika sedang bekerja di sebuah rumah sakit.

John dimasukkan ke ruang gawat darurat dan ditempatkan di lantai penyakit jantung. Ia tidak bercukur, kotor, sangat gemuk, dan mengenakan jaket motor berwarna hitam.

Para perawat di sana menatap dengan mata terbelalak ketika segumpal manusia ini didorong lewat, semua melirik cemas ke arah Bonnie, kepala perawat. *"Semoga yang satu ini tidak menjadi pasienku yang harus kumandikan dan kurawat..."* adalah permohonan mereka, pesan yang tak terucapkan.

Salah satu ciri sejati seorang pemimpin ialah melakukan hal yang tak terpikirkan. Melawan kemustahilan. Menyentuh yang tak terjamah. Bonnie-lah yang berkata, *"Aku ingin merawat sendiri pasien ini."*

Selagi mengenakan sarung tangan karetnya dan mulai memandikan orang yang sangat besar dan sangat kotor ini, hatinya nyaris hancur. Di mana keluarganya? Siapa ibunya? Seperti apa rupanya ketika masih kecil? Ia bersenandung lirih sambil bekerja. Tampaknya hal ini mengurangi rasa takut dan malu yang ia tahu pasti dirasakan orang itu.

Lalu mendadak ia berkata, *"Kami tak punya waktu untuk sering menggosok punggung di rumah sakit belakangan ini, tapi aku yakin orang akan merasa sangat nyaman. Dan itu akan membantu Anda mengendorkan otot dan memulai penyembuhan. Tempat ini memang ditujukan untuk itu... tempat untuk menyembuhkan."*

Kulit yang tebal, bersisik, dan kasar itu mengisahkan sebuah cerita tentang gaya hidup yang kasar: mungkin banyak perilaku ketagihan makanan dan hal-hal lain. Sambil menggosok otot-otot yang tegang itu, ia bersenandung dan berdoa. Mendoakan jiwa seorang anak lelaki yang beranjak dewasa, ditolak oleh kekejaman hidup dan berjuang agar diterima di dunia yang keras dan bermusuhan ini.

Ketika John berbalik, air mata mengaliri pipinya dan dagunya bergetar. Dengan mata coklatnya yang indah, dia tersenyum dan berkata dengan suara bergetar, "Tak ada seorang pun yang menyentuhku selama bertahun-tahun. Terima kasih. Aku sedang sembuh."[2]

Perawat istimewa ini berbuat melampaui tanggung jawabnya dengan menunjukkan keramahan kepada orang asing yang kasar dan jorok ini.

Berapa banyak dari kita yang berbuat melebihi tuntutan dengan menunjukkan keramahan kepada rekan kerja atau pelanggan? Berapa lama sudah waktu berlalu sejak Anda mendekati seorang rekan kerja untuk memberitahunya betapa baiknya pekerjaan yang ia lakukan? Jika Anda adalah seorang majikan, berapa lama sudah waktu berlalu sejak Anda melakukan sesuatu yang baik kepada karyawan Anda selain sekadar memberikan gaji?

Sebagai umat Kristen, kita harus membanjiri tempat kerja kita dengan keramahan. Setiap hari kita harus menjamah kehidupan dengan menyediakan waktu untuk memperhatikan orang lain. Marilah kita melampaui tanggung jawab kita dengan menjangkau setiap orang yang bekerja bersama kita dengan semangat keramahan, bahkan kepada orang-orang yang mungkin tidak kita sukai.

Membuat Prioritas yang Tepat

Yang terakhir, sebagai pekerja Kristen, kita tidak pernah boleh menempatkan karir di atas Tuhan dan keluarga.

Hadapilah kenyataan, di masyarakat, keluarga berada dalam masalah serius karena karir semakin lebih penting daripada keluarga. Tidak cukup lagi hanya bekerja empat puluh jam per minggu. Sekarang, orang memilih untuk bekerja lebih lama atau mendapatkan pekerjaan kedua untuk menghasilkan lebih banyak uang supaya tetap setaraf dengan keluarga Smith dan Jones. Keutuhan keluarga terpecah karena para suami, istri, dan orangtua lebih tersita dengan profesi mereka daripada dengan kebutuhan keluarga mereka sendiri.

Dalam Alkitab, Eli, yang adalah seorang imam dan hakim di Israel, adalah seorang yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk bekerja daripada memperhatikan keadaan keluarganya. Malahan, Eli begitu tersita dengan karirnya sampai-sampai ia tidak tahu-

"Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia dengan takut dan gentar, dan dengan tulus hati, sama seperti kamu taat kepada Kristus, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan hati orang, tetapi sebagai hamba-hamba Kristus yang dengan segenap hati melakukan kehendak Allah." (Ef. 6:5-6)

menahu tentang masalah yang dihadapi oleh anak-anaknya.

Eli telah sangat tua. Apabila didengarnya segala sesuatu yang dilakukan anak-anaknya terhadap semua orang Israel dan bahwa mereka itu tidur dengan perempuan-perempuan yang melayani di depan pintu Kemah Pertemuan, berkatalah ia kepada mereka: "Mengapa kamu melakukan hal-hal yang begitu, sehingga kudengar dari segenap bangsa ini tentang perbuatan-perbuatanmu yang jahat itu? Janganlah begitu, anak-anakku. Bukan kabar baik yang kudengar itu bahwa kamu menyebabkan umat TUHAN melakukan pelanggaran. Jika seseorang berdosa terhadap seorang yang lain, maka Allah yang akan mengadili; tetapi jika seseorang berdosa terhadap TUHAN, siapakah yang menjadi perantara baginya?" Tetapi tidaklah didengarkan mereka perkataan ayahnya itu, sebab TUHAN hendak mematikan mereka." (1Sam. 2:22-25)

Anak-anak Eli sudah mengikuti jejak ayah mereka dengan menjadi imam. Tetapi, kedua pelayan Allah ini begitu tidak bermoralnya sampai-sampai tidur dengan rekan kerja mereka. Parahnya, ayah mereka, sang imam, sama sekali tidak tahu apa yang sedang terjadi, sekalipun semua orang tahu. Karena dia terlalu banyak menghabiskan waktu di tempat kerja, Eli kehilangan kontak dengan keluarganya. Bahkan anak-anaknya tidak menghormatinya (ay. 25).

Kalau sebuah keluarga ingin bertahan, harus dipahami bahwa Tuhan dan keluarga lebih penting daripada uang dan karir.

Prinsip-Prinsip untuk Dilakukan

Jika kita ingin menjadi umat Kristen sejati di tempat kerja, maka kita harus aktif mengikuti empat prinsip:

- Kita harus menghormati dan menaati siapa saja yang memegang kekuasaan.
- Kita harus selalu melakukan yang terbaik karena ujung-ujungnya kita bekerja untuk Tuhan.
- Kita harus selalu berbuat melampaui tanggung jawab dengan bersikap ramah dan bersahabat kepada orang lain.
- Kita tidak pernah boleh menempatkan karir di atas Tuhan dan keluarga.

Kiranya Tuhan memimpin kita dalam perjalanan sehari-hari kekristenan kita bersama majikan, karyawan, dan yang terpenting, keluarga kita.

1. David McGee, "The Best is Yet to Come," http://members.truepath.com/jeannie/thebestisyettocome.html (6 July 2001).
2. Jack Canfield, Chicken Soup for the Soul at Work (Deerfield Beach, FL: Health Communications, 1996), pp. 9-10.

Nadia - Singapura

DUA KATA SEDERHANA

Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan, kambing domba terhalau dari kurungan, dan tidak ada lembu sapi dalam kandang, namun aku akan bersorak-sorak di dalam TUHAN, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku. (Habakuk 3:17-18)

Ada dua kata yang akhir-akhir ini sering saya ucapkan dan renungkan dalam seruan doa saya kepada Tuhan. Kata Haleluya dan Hosana pasti sudah dikenal baik di telinga orang Kristen karena kedua kata tersebut tertulis dalam Alkitab, kidung pujian, dan buku-buku rohani, bahkan dalam naskah khotbah para pendeta. Mari kita sama-sama telusuri lebih lanjut kedua kata sederhana ini, supaya dapat lebih menyadari maknanya.

Kita mengenal banyak kata untuk menyatakan pujian, tetapi Haleluya adalah kata pujian yang hanya layak diberikan kepada Tuhan dalam segala keadaan. Kata yang berasal dari bahasa Ibrani itu, dalam Alkitab Indonesia hanya tercatat pada dua kitab, yaitu Kitab Mazmur dan Kitab Wahyu pasal 19. Sungguh luar biasa karena ribuan tahun yang lalu kata Haleluya secara khusus diciptakan dan digunakan oleh para pemazmur, baik yang ada di bumi maupun yang ada di surga, untuk memuji Tuhan. Pada saat ini, dapat kita lihat bahwa kata Haleluya termasuk kata yang universal di dunia, khususnya di gereja kita, karena dapat diucapkan dan dimengerti dalam sedikitnya tiga bahasa, Indonesia, Inggris, dan Cina.

Kata pujian bukan hanya kita tujukan kepada Tuhan, melainkan juga kepada orang-orang di sekitar kita. Namun, terkadang pujian yang kita lontarkan itu palsu, sekadar untuk basa-basi atau bahkan untuk maksud lain, seperti menipu, menjilat, dan sebagainya. Dan dengan atau tanpa kita sadari, bisa saja kita memberikan pujian seperti itu juga kepada Tuhan kita. Tentu saja kita sadar bahwa pujian seperti itu tidak sama dengan Haleluya. Habakuk memberi kita teladan yang sangat baik dalam ber-Haleluya, yaitu dari hati yang tulus; walau sepertinya tidak ada satu pun alasan yang mendukung, kita tetap bersorak-sorai di dalam Tuhan. Itulah Haleluya yang sesungguhnya dan yang patut kita berikan kepada Tuhan Yesus, Allah kita.

Dengan sabar mengimani keselamatan dari Allah, itulah arti Hosana. Sama seperti Haleluya, Hosana juga berasal dari bahasa Ibrani dan merupakan bahasa universal, terutama di kalangan Kristen. Kata Hosana pertama kali diucapkan untuk menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang mengendarai seekor keledai memasuki kota Yerusalem. Ironisnya, kata Hosana yang dicatat dalam tiga kitab Injil yaitu Matius, Markus, dan Yohanes ini, ditujukan kepada Orang yang sama dengan Yang mereka salibkan lima hari kemudian. Mungkin saja orang-orang yang sebelumnya menyerukan “Hosana”, kemudian ada di antara orang-orang yang bersepakat untuk menyalibkan Yesus, bahkan ikut berteriak “Salibkan Dia!”

Amat disayangkan, keselamatan yang semula mereka harapkan terlewat begitu saja karena tidak memiliki iman.

Biarlah peristiwa ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi kita semua yang pernah memohon dan telah mendapatkan keselamatan dari Allah, agar tetap mengharapkan dan mengimani keselamatan dari Allah sampai pada akhirnya. Keselamatan adalah anugerah yang telah direncanakan dan dijanjikan Allah dari sejak semula. Setiap kali keselamatan rohani kita terancam, serukanlah Hosana dengan sepenuh hati dan pikiran. Dan seperti Allah menyelamatkan Nabi Habakuk, nantikanlah datangnya keselamatan dari Allah dengan penuh iman dan kesabaran. Karena Dialah satu-satunya Penyelamat pribadi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Haleluya dan Hosana adalah dua kata yang dapat kita bawa untuk senantiasa menemani perjalanan dan perjuangan kita menuju Kerajaan Surga. Dengan mengucapkan Haleluya, kita mengingatkan diri untuk merendahkan diri di hadapan Sang Penguasa langit dan bumi. Dengan menyerukan Hosana, kita dapat merasa tenang dan damai, memiliki satu Tuhan dan Juruselamat, yang seperti seorang Bapa sekaligus Sahabat sejati.

Anugerah Terbesarku

Adel - Bangka, Indonesia

Tuhan, merupakan suatu angerah terbesar,
untuk bisa mengenalMu lebih dalam.
Apalagi untuk bisa menjadi bagian
dalam alat pelayananMu sekarang.
Selama 15 tahun hidupku di dunia,
pada umurku yang ke-12 tahun,
Kau mengangkatku dari lumpur dosa.

Hal yang tidak pernah terbayangkan olehku sebelumnya,
Kau genapi di dalam hidupku.
Sesuatu yang sebelumnya mustahil bagiku,
menjadi nyata di hadapanMu.

Hanya satu kerinduanku Tuhan,
tolong kumpulkan keluargaku
semua di dalam gerejaMu.
Terkadang aku berpikir,
mengapa di dalam keluargaku,
hanya aku yang dipilih untuk menjadi alatMu
di dalam Gereja Yesus Sejati?
Aku, seorang yang tidak mempunyai
hak berbicara di dalam keluargaku.
Mengapa Kau tidak memilih
Mamaku untuk menjadi alatMu,
sehingga semua keluargaku
bisa ikut di dalam gerejaMu.

Namun aku yakin Tuhan,
rencanaMu indah pada waktu yang Kau tentukan.
Kau dapat membuat sesuatu yang mustahil bagiku,
dan segala sesuatu nyata di hadapanMu.
Kiranya dengan kasih karuniaMu,
Kau bisa membentuk hatiku
menjadi hambaMu yang sejati,
dan membawa keluargaku kepadaMu
berkumpul di rumahMu yang kudus.

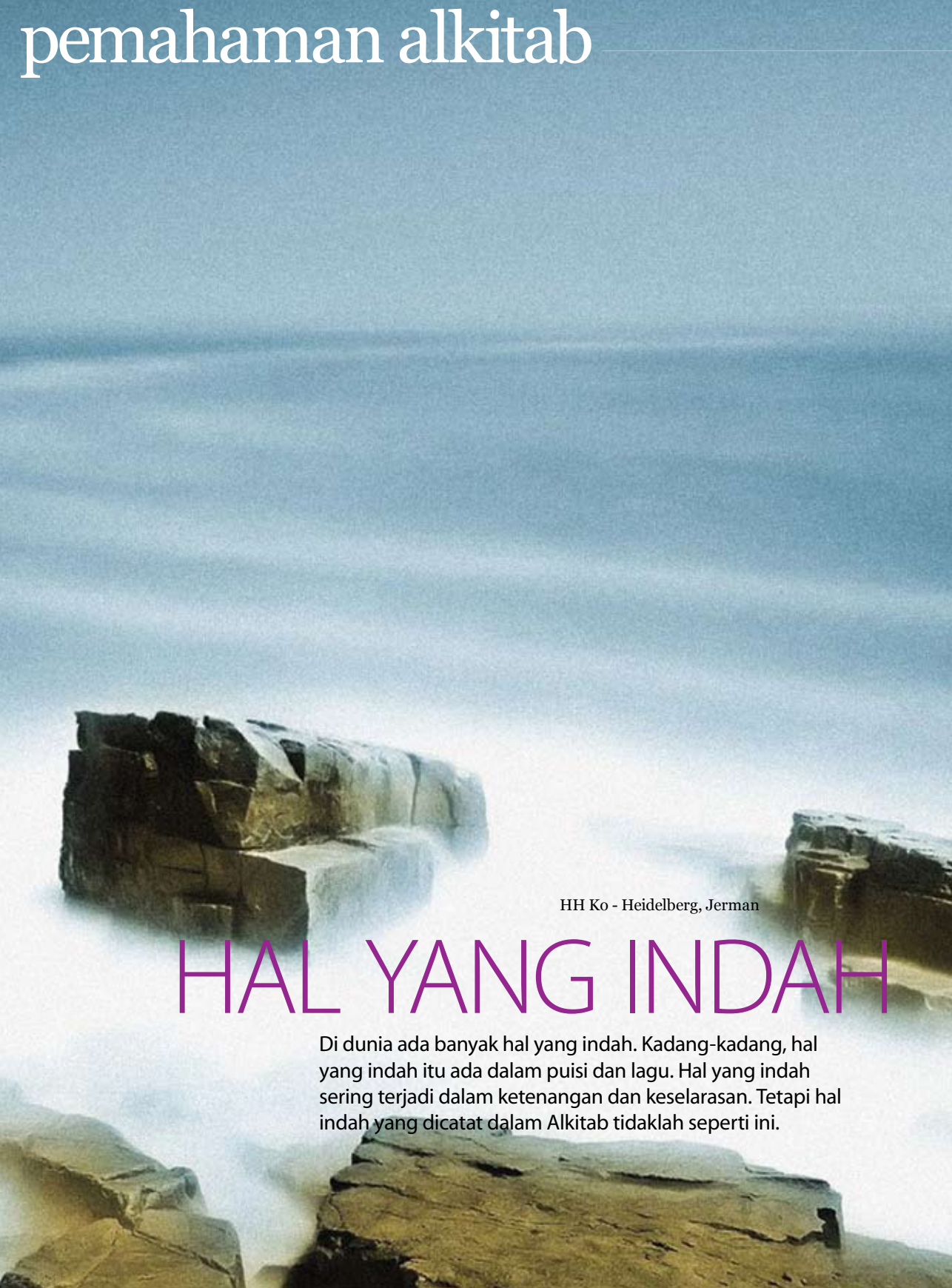

HH Ko - Heidelberg, Jerman

HAL YANG INDAH

Di dunia ada banyak hal yang indah. Kadang-kadang, hal yang indah itu ada dalam puisi dan lagu. Hal yang indah sering terjadi dalam ketenangan dan keselarasan. Tetapi hal indah yang dicatat dalam Alkitab tidaklah seperti ini.

Hari raya Paskah dan hari raya Roti Tidak Beragi akan dimulai dua hari lagi. Imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat mencari jalan untuk menangkap dan membunuh Yesus dengan tipu muslihat, sebab mereka berkata: *"Jangan pada waktu perayaan, supaya jangan timbul keributan di antara rakyat"* (Mrk. 14:1,2).

Ini adalah momen yang mengerikan. Para penguasa pada saat itu, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, berusaha menangkap Yesus. Mereka ingin menahan Yesus, tapi tidak berani. Lalu Yudas Iskariot setuju untuk mengkhianati Yesus dan menyerahkan-Nya kepada para penguasa (Mrk. 14:10-11). Kedua belas murid telah menghabiskan tiga tahun bersama Yesus. Mereka dipilih dan dilatih oleh Yesus. Tetapi salah seorang dari mereka mengkhianati Dia.

Mungkin kita dapat menerima kenyataan bahwa imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat berencana untuk membunuh Yesus, tetapi ketika kita melihat Yudas mengkhianati Dia, hal ini menciutkan nyali kita. Setelah menghabiskan tiga tahun bersama Yesus, seharusnya ia memiliki paling tidak sedikit ikatan emosional terhadap-Nya. Yesus selalu menunjukkan kasih-Nya kepada murid-murid; tetapi kita melihat Yudas membalasnya dengan tuba.

Di tengah lingkungan yang keterlaluan ini, kita melihat hal yang indah.

Ketika Yesus berada di Betania, di rumah Simon si kusta, dan sedang duduk makan, datanglah seorang perempuan membawa suatu buli-buli pualam berisi minyak narwastu murni yang mahal harganya. Setelah dipecahkannya leher buli-buli itu, dicurahkannya minyak itu ke atas kepala Yesus. Ada orang yang menjadi gusar dan berkata seorang kepada yang lain: "Untuk apa pemborosan minyak narwastu ini? Sebab minyak ini dapat dijual tiga ratus dinar lebih dan uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin." Lalu mereka memarahi perempuan itu. Tetapi Yesus berkata: "Biarkanlah dia. Mengapa kamu menyusahkan dia? Ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku. Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, dan kamu dapat menolong mereka, bilamana kamu menghendakinya, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu. Ia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya. Tubuh-Ku telah diminyakinya sebagai persiapan untuk penguburan-Ku. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia."
(Mrk. 14:3-9)

Banyak hal yang indah datang dan pergi dalam sejarah. Tetapi hal indah yang ini diwariskan bersama Injil.

Mengapa hal ini indah?

IA MELAKUKANNYA KEPADA YESUS

"Tetapi Yesus berkata: 'Biarkanlah dia. Mengapa kamu menyusahkan dia? Ia telah melakukan suatu perbuatan yang baik pada-Ku'" (ay. 6). Hal ini indah karena dilakukan kepada Yesus. Ini adalah hal indah yang dilakukan bagi Kristus.

Banyak orang bekerja keras demi tujuan mereka sendiri. Ada yang memulai dengan satu dolar dan menjadi pemimpin bisnis yang berpengaruh. Ada yang memulai dengan sedikit buku, dan dengan kerja keras menjadi tenar atau menerima hadiah Nobel. Baik dalam bisnis ataupun pikiran, ini adalah hal-hal yang indah.

Tapi tak peduli seberapa pun mulia, berpengaruh, atau hebatnya orang, mereka akan lenyap. Karena dunia ini akan berlalu. Bahkan jika sebuah nama tetap ada pada umat manusia untuk selamanya, umat manusia akan berlalu. Tanpa adanya umat manusia, sosok-sosok hebat bukanlah apa-apa. Tetapi hal indah yang dilakukan pada Yesus akan bertahan selamanya, karena Tuhan kekal adanya.

Dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel mempersembahkan korban dengan penuh kerelaan. Tetapi mereka harus membawa persembahan itu ke Kemah Suci. Kalau mereka mempersembahkan begitu saja anak lembu di rumah sendiri, itu tidak akan dihitung. Langkah pertama adalah membawa korban persembahan ke Kemah Suci, kepada imam.

Kita semua memiliki hati untuk dipersembahkan. Kita semua ingin melakukan perkara-perkara yang indah. Tapi kita harus mengingatkan diri sendiri, apakah kita melakukannya untuk Yesus? Perempuan ini menuangkan minyak wangi pada Yesus. Kita tahu bahwa tubuh Kristus adalah gereja (Ef. 1:22-23). Apa yang kita perbuat pada gereja, kita perbuat pada Kristus.

Kita juga melakukannya pada saudara-saudari kita (Mat. 25:45-46). Apa yang kita lakukan kepada saudara yang paling hina, kita melakukannya kepada Yesus Kristus. Tetapi jangan melupakan keluarga kita sendiri. Rumah kita juga merupakan tubuh Kristus. Alkitab memberitahukan kalau kita tidak memelihara keluarga kita, kita lebih buruk daripada orang-orang yang tidak percaya. Tubuh Kristus adalah gereja, saudara-saudari di gereja, dan keluarga kita sendiri. Kita harus memperlakukan Yesus dengan benar. Inilah hal yang indah untuk dilakukan pada Yesus.

IA MERAIH KESEMPATAN

IA MELAKUKAN SEGALA YANG DAPAT DILAKUKANNYA

"Ia telah melakukan apa yang dapat dilakukannya. Tubuh-Ku telah diminyakinya sebagai persiapan untuk penguburan-Ku" (ay. 8). Ia melakukan apa yang dapat ia lakukan. Kita semua mengasihi Tuhan. Tak seorang pun akan

bilang, “Aku tidak mengasihi Tuhan.” Tetapi apakah kita mengasihi Tuhan dengan segenap kekuatan kita? Itu adalah masalah tingkatan.

Hal ini indah karena ia melakukan segala yang dapat dilakukannya. Ia mungkin tidak punya banyak minyak wangi. Tapi sikapnya indah. Bagaimana kita tahu bahwa ia melakukan segala yang dapat ia lakukan? Ayat tiga mencatat ia memecahkan buli-buli pualam itu.

Seringkali ketika melayani Tuhan, kita melakukannya sebagian-sebagian saja menurut pertimbangan sendiri, dan tidak dengan segenap kekuatan kita. Mengapa perempuan itu harus memecahkan bui-buli? Jika ia tidak memecahkan buli-buli itu, ia dapat mengatur seberapa banyak yang akan diberikan kepada Yesus. Mungkin ia dapat mengurapi Yesus lagi nanti. Tetapi ini artinya tidak melakukan segala yang dapat Anda lakukan. Ia memberikan segala yang ia punya tanpa ragu. Ia rela mempersembahkan minyak wangi ini.

Ia memberikan semuanya kepada Yesus

Dalam Kitab Kisah Para Rasul, Ananias dan Safira tidak mempersembahkan semua milik mereka; dengan diam-diam mereka menahan sebagian. Kita semua mengasihi Tuhan, tetapi seberapa besar kita mengasihi Tuhan? Kita tidak boleh menyimpan apa pun untuk diri sendiri. Perempuan ini memecahkan buli-buli itu tanpa ragu.

Karena dunia ini akan berlalu. Bahkan jika sebuah nama tetap ada pada umat manusia untuk selamanya, umat manusia akan berlalu...

...Tetapi hal indah yang dilakukan pada Yesus akan bertahan selamanya, karena Tuhan kekal adanya.

Kita melihat bahwa ia memberikan minyak wangi itu pada saat yang tepat. “Karena orang-orang miskin selalu ada padamu, dan kamu dapat menolong mereka, bilamana kamu menghendakinya, tetapi Aku tidak akan selalu bersama-sama kamu” (ay. 7). Kadangkala, kesempatan hanya ada sekejap. Ini bukanlah satu-satunya minyak wangi yang ada di dunia. Sekalipun minyak wangi itu mungkin mahal harganya pada saat itu (seharga upah satu tahun), setiap gadis pasti punya satu karena minyak wangi itu dipakai pada saat pernikahan.

Setiap gadis memiliki satu buli-buli minyak wangi, tapi hanya satu buli-buli yang dituangkan pada Yesus. Yesus hanya mati sekali, dan minyak wangi itu hanya dapat digunakan satu kali. Ia menggunakan sebuli-buli penuh minyak wangi pada Yesus. Ini pengaturan waktu yang sempurna.

Ia memiliki hati yang siap sedia

Kadangkala, kita kehilangan kesempatan. Markus 16:1-6 mencatat bagaimana tiga perempuan yang mengasihi Allah ingin mengurapi tubuh Yesus. Mereka sering membantu Yesus dalam hal keuangan (Luk. 8:2-3). Mereka menggunakan tabungan mereka sendiri untuk membantu Yesus; itu adalah hal yang baik untuk dilakukan. Rempah-rempah dan minyak wangi mereka tidak kalah mahalnya dari milik perempuan itu. Tetapi Yesus tidak memerlukannya. Yesus sudah bangkit – minyak wangi mereka sudah tidak berguna. Setelah waktunya lewat, tak peduli seberapa mahal atau harum minyak wanginya, semuanya sia-sia

Tuhan memberi kita kesempatan. Tetapi kita harus memiliki hati yang siap sedia untuk mempersembahkan korban. Jika perempuan ini adalah Maria yang duduk di dekat kaki Yesus (Yoh. 11:2), maka ia sungguh-sungguh memahami

Ketika waktunya lewat, kita bisa membeli satu ton minyak wangi tetapi itu tidak lagi berguna. Selagi kita masih sehat dan memiliki kekuatan, lakukanlah pada Yesus.

perkataan Yesus. Sewaktu saudarinya Marta sibuk menyiapkan makanan untuk Yesus, ia duduk dengan tenang di hadapan Yesus untuk mendengarkan firman (Luk. 10:38-40). Dan ia mencerna semuanya. Mendengarkan firman Allah merupakan berkat yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama.

"Sungguh Ia mengasihi umat-Nya;
semua orang-Nya yang kudus—di dalam tangan-Mulah mereka,
pada kaki-Mulah mereka duduk,
menangkap sesuatu dari firman-Mu."
(Ulangan 33:3)

Inilah penggambaran sempurna tentang Maria. Ia duduk di kaki Yesus dan menerima petunjuk. Inilah yang dilakukan oleh orang yang dikasihi Tuhan.

Maria menyimpan firman itu dalam hatinya. Hanya orang-orang yang memiliki firman Allah yang dapat benar-benar memegang kesempatan. Kesempatan tersedia bagi semua orang, tapi tahukah kita seberapa pentingnya itu? Persis seperti inilah kehidupan kita. Selagi kita hidup, apakah kita melayani Tuhan? Apakah Yesus memakai kita? Jika tidak, kesempatan kita akan berlalu (Pkh. 12:1).

Dalam kehidupan ini kita memiliki banyak kesempatan untuk berbuat baik. Kita bisa membantu orang miskin setiap hari, dan sekalipun kita menghabiskan semua milik kita, kita tidak dapat membantu semua orang. Kita hanya punya sedikit kesempatan untuk melakukan sesuatu pada Yesus. Seperti Maria, kita harus berpegang pada kebenaran dan meraih kesempatan dengan hati yang siap sedia. Ketika waktunya lewat, kita bisa membeli satu ton minyak wangi tetapi itu tidak lagi berguna. Selagi kita masih sehat dan memiliki kekuatan, lakukanlah pada Yesus.

Selagi Anda masih muda dan masih bisa melakukannya, hormatilah orangtua Anda. Jangan tunggu sampai orangtua Anda meninggal baru berkata, "Seharusnya aku memperlakukan mereka lebih baik." Di rumah selagi Anda masih bisa, cintai istri Anda, cintai suami Anda. Dan di gereja, saudara-saudari harus saling mengasihi.

Ketika kesempatan berlalu, kita tidak punya apa-apa. Menggunakan kesempatan merupakan hal yang indah.

Ketika kesempatan berlalu, kita tidak punya apa-apa. Menggunakan kesempatan merupakan hal yang indah.

IA MEMBIARKAN YESUS BERBICARA

Bagian terindah dari hal yang indah ini adalah bahwa Maria diam saja. Maria memberikan persembahan kepada Yesus. Itu tidak ada urusannya dengan orang lain. Tetapi mereka gusar, dan bahkan menyebutnya boros. *"'Sebab minyak ini dapat dijual tiga ratus dinar lebih dan uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin.' Lalu mereka memarahi perempuan itu"* (ay. 5).

Bukan hanya mengumbar kemarahan, mereka menegur Maria. Suasana cukup panas. Tapi Maria tetap membisu. Dalam kebisuannya ia mengalahkan kemarahan orang lain. Ia tahu bahwa ia memberikan persembahan kepada Tuhan.

Mungkin kita berpikir bahwa orang-orang yang diam saja akan dirugikan. Banyak anak kecil membuat masalah karena mereka ingin diperhatikan. Orang-orang yang diam dan memiliki damai sejahtera dalam hati seringkali terlupakan.

Tetapi ketika Anda melakukannya pada Yesus, itu tidak akan dilupakan. Yesus mengetahui segalanya. Dia mengetahuinya. Jika Anda tidak bicara, Yesus yang akan berbicara untuk Anda. Tak ada gunanya membela diri sendiri. Pada ayat enam Yesus berkata, "Biarkanlah dia. Mengapa kamu menyusahkan dia?" Yesus tahu bahwa orang-orang itu tidak mencemaskan diri-Nya. Mereka tidak betul-betul peduli pada orang miskin; mereka hanya peduli pada kepentingan diri sendiri. Yesus tahu mereka semua itu munafik. Betapa berharganya kata-kata yang Dia ucapkan untuk Maria!

Jangan takut. Selama Anda melakukan hal yang indah pada Yesus, biarkan Yesus berbicara untuk Anda.

Musa berbuat begitu. Allah

menyertainya (Bil. 12). Musa berbicara dengan Allah berhadapan muka. Dan timbul kecemburuan dari kakak perempuan yang mengasihinya sewaktu ia masih bayi, dan kakak lelakinya yang berbicara untuk dia. Kita mungkin dapat menahan kritikan dari orang lain, tetapi akan lebih sulit kalau berasal dari darah daging kita sendiri.

Tetapi Musa tidak bicara. Ia diserang oleh kakak-kakaknya sendiri, tapi Allah berbicara untuknya. Dan Alkitab mencatat bahwa Musa adalah *"seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi"* (Bil. 12:3). Ia lemah lembut dan baik hati. Pada masa tersulitnya, ia tidak berkata apa-apa. Tapi Allah mengatakan sesuatu. Allah menegur kakak-kakaknya. Tak ada gunanya protes membela diri karena itu bisa memancing pertentangan melawan Anda. Maka perbuatan indah Anda tidak lagi indah.

Anda telah melakukannya pada Yesus. Anda sudah mempersembahkan semua milik Anda. Anda dekat dengan Yesus dan mampu menangkap kesempatan. Anda sudah berbuat. Karena Anda sudah berbuat, jangan bilang apa-apa. Karena apa yang telah Anda lakukan itu benar. Anda harus mengabaikan apa kata orang. Faktor luar cukup menggentarkan. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat ingin membunuh Yesus. Yudas hampir mengkhianati Yesus. Di tengah-tengah perjamuan itu ada orang-orang yang marah dan tidak senang.

Tapi ini merupakan hal yang indah – karena Maria memiliki damai sejahtera di dalam hati, ia mengalahkan rintangan-rintangan dunia. Jadi tariklah nafas dalam-dalam. Minyak wangi dari masa 2000 tahun yang lalu masih mengharum di dalam hati Anda.

Ini merupakan hal yang indah.

Name :

College :

Password :

SIGN IN | FORGOT YOUR PASSWORD

THE LATEST NEWS !

Samuel Kuo - Elizabeth, New Jersey, Amerima Serikat

BLOG KAMPUS

Kaum Muda Membagikan Iman Mereka Melalui Internet

Tren situs yang merebak di Indonesia akhir-akhir ini – kau mungkin sudah mendengarnya atau malah ambil bagian di dalamnya – ialah muncul dan tersebarluasnya web log, atau disingkat "blog". Ada situs-situs semacam blogger.com, blogspot.com, movabletype.com, livejournal.com, dan xanga.com, yang secara drastis menyederhanakan proses tambah-ubah berulang terhadap isi halaman situs. Malahan, yang perlu dilakukan hanyalah menyediakan isi, menekan tombol submit dan, begitu saja, secara otomatis langsung terpublikasi di situs tersebut. Tak perlu pengetahuan tentang rancang bangun halaman situs, pengkodean, pemunggahan, ataupun pengetahuan teknis apa pun. Karena itu, sejumlah besar komunitas internet telah mendayagunakan teknologi ini untuk mengirimkan berbagai macam jurnal online, atau blog. Rubrik pemuda kali ini mencoba membagikan pengalaman *blogging* pemuda Gereja Yesus Sejati internasional pada tahun-tahun awal. Situs masih terus berjalan hingga hari ini dan dapat diakses di http://blog.tjc.org.

24 Januari

Pengumuman

Sekarang ini kau sedang menatap hasil rancang ulang situs kami yang telah lama dinantikan. Apakah hasilnya sepadan? Mungkin tidak; tetapi, aku akan bilang bahwa tampilan situs ini lebih profesional, lebih efisien, lebih tidak acak-adut, namun tetap dikemas dengan isi yang sama lezatnya.

Perubahan paling mencolok yang akan kau rasakan dari versi sebelumnya ialah jendela tempat kau membaca tulisan ini. Dalam jendela kecil dapat digulung yang berisi hal-hal baik ini, Andy dan aku, juga beberapa penulis tamu lainnya, akan mengirimkan gagasan, renungan, dan pernak-pernik dari kehidupan sehari-hari kami sehingga melalui tulisan ini baik penulis maupun pembaca dapat terbangun dan termotivasi.

Isinya bukan hanya perenungan tentang iman kita semua, tetapi kami juga akan membagikan hal-hal konyol ringan yang terjadi di hari itu, sehingga ada keseimbangan yang indah.

Kalau semua berjalan sesuai rencana, bukan hanya aku dan mulut besarku yang akan berbicara :). Dengan isi yang selalu segar, situs kami bisa menjadi situs yang layak dikunjungi setiap hari.

Pokoknya, silakan menjelajah (terutama yang ada di bagian "Isi Terbaru"), nikmati situs ini, dan semoga Tuhan tersenyum padamu!

Samuel Kuo

31 Januari

Renungan

Kemarin aku merasa bahwa kondisiku sedang baik untuk mulai lari pagi lagi (sehabis sakit selama seminggu ini). Karena sudah terbiasa bersenandung atau bernyanyi sambil berlari, aku pun mulai menyanyikan "All I Ever Do Is Love You" (Yang Kulakukan Hanyalah Mengasihi-Mu) pagi itu. Lagu ini kami nyanyikan saat KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) musim dingin lalu, dan sangat menyentuhku pada saat itu dan masih tetap menyentuhku sekarang ini. Jadi betapa menyenangkan melihat pujian itu cocok dengan ayat-ayat Alkitab yang kubaca minggu ini:
Aku menamatkan pasal-pasal terakhir Kitab Yohanes minggu ini, dan pasal-pasal ini pada dasarnya menceritakan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum, selama, dan setelah penyaliban Yesus Kristus. (Ini juga mengingatkanku pada lagu sangat menyentuh lainnya berjudul "Is it I?" [Akukah?] yang kami nyanyikan di paduan suara pemuda). Sejak awal, segala yang dilakukan Tuhan hanyalah mengasihi kita. Siapakah kita sehingga berani meragukan kasih itu sewaktu segala sesuatu tidak berjalan menurut keinginan kita padahal Dia sudah mengorbankan begitu banyak hal demi kita? Maksudku, kau bahkan tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata betapa banyaknya yang telah Ia lakukan untuk kita. Baru-baru ini, aku mempelajari makna sejati mengampuni seseorang, dan sungguh banyak yang harus kukorbankan untuk menuntaskan tugas itu. Jadi bayangkanlah Tuhan, yang mengetahui semua pelanggaran kita terhadap-Nya… Dia mengampuni kita setiap saat! Kasih-Nya benar-benar… wah.

Ruth Huang

> "..kalau kau punya blog atau sedang berencana untuk membuat weblog, pertimbangkan sidang pembacamu dan tujuan dari blog-mu. Aku yakin sebagian besar kita memaksudkan sidang pembacanya adalah teman-teman Gereja Yesus Sejati lainnya. Kalau begitu, mohon perhatikan apa yang kau tulis.

> ...dan sang pelatih akan berteriak "PERGI PERGI PERGI!" dan semua orang akan menyerbu ke dalam lapangan dengan penuh semangat...

3 Februari

Komentar

Hai. Sudah hari Minggu lagi *geram*
Batas akhir penyerahan PR menari-nari di depan mukaku, tapi aku belum berencana mengerjakannya sama sekali. Kesalahannya sebagian kutimpakan pada perginya aku ke Houston akhir pekan ini :). Nah, karena aku dibicarakan, aku akan membagikan pada kalian apa yang kupelajari dari khotbah yang disampaikan Pendeta Chen Sabat ini.

Pada dasarnya dia mengatakan dua hal yang benar-benar menohokku: 1) jangan menjadi penonton dan 2) jangan duduk di bangku ketika orang-orang bilang PERGI!

1) Beliau bilang, dalam sebuah pertandingan sepakbola ada ribuan orang yang menonton 22 pria bertempur di lapangan. Ini juga sering terjadi di dalam gereja – banyak pengamat menonton segelintir jemaat yang berinisiatif melakukan segala pekerjaan. Para pekerja itu adalah orang-orang yang benar-benar membutuhkan istirahat – persis seperti para pemain dalam pertandingan sepakbola. Tetapi para penonton adalah orang-orang yang duduk-duduk tanpa berbuat apa-apa kecuali menonton mereka bermain. Demikian juga, jemaat gereja yang luntang-lantung, tidak benar-benar memberikan sumbangsih atau berpartisipasi dalam pekerjaan kudus atau kegiatan gereja tetapi punya waktu untuk menganalisis sedikit orang yang bekerja dan, secara berbarengan, punya bahan untuk mengritik. Jadi pelajarannya adalah: jangan menjadi penonton – jadilah pemain.

2) Beliau juga bilang bahwa, biasanya sebelum suatu tim berderap ke lapangan, mereka akan bergerombol dan sang pelatih akan berteriak "PERGI PERGI PERGI!" dan semua orang akan menyerbu ke dalam lapangan dengan penuh semangat dan siap untuk pergi. Tetapi sering kali di dalam gereja, kau mendengar Tuhan berseru "PERGI PERGI PERGI!" tapi tak ada seorang pun yang pergi. Tampaknya semua orang sudah menyingkir ke kamar ganti atau duduk di bangku. Banyak orang menyebut-nyebut adanya pekerjaan yang harus dilakukan dan penuh dengan antusiasme, tapi tak kelihatan batang hidungnya ketika waktunya tiba. Tanpa adanya para pemain di lapangan – tanpa adanya para prajurit di medan perang – tak akan ada pertandingan atau peperangan. Itu artinya pertandingan telah dipersembahkan untuk keuntungan lawan. Jadi catat: jangan biarkan Iblis menang tanpa ada perlawanan! Masing-masing siapkan diri dan mari kita PERGI PERGI PERGI!!

Baiklah :) moga-moga kalian terbangun. Tetaplah berjuang! Sampai ketemu di lapangan :)

marred jar

SIDEBAR

Sejarah Blog

Kata "blog" berasal dari kata "web log", diistilahkan oleh Jorn Bargen pada tanggal 17 Desember 1997 dan disederhanakan menjadi "blog" oleh Peter Merholz.

Sebelum blog menjadi populer, komunikasi digital punya banyak bentuk. Di tahun 90-an, komunikasi digital dalam bentuk forum menggunakan "thread" yang menghubungkan topik-topik dalam pesan-pesan yang dikirim oleh pengguna forum.

Blog saat ini berevolusi dari buku harian online, tempat orang dapat memajang catatan pribadi mereka di internet untuk diperlihatkan kepada teman-temannya. Di masa awal, blog hanyalah sebuah situs yang diperbarui secara manual. Namun dengan perkembangan teknologi piranti lunak yang semakin maju, pengelolaan blog menjadi semakin mudah dan semakin tidak berbau teknis, sehingga dapat dengan mudah digunakan oleh populasi umum.

Sejalan dengan kemudahan penggunaannya, popularitas blog melejit sejak tahun 1999, didukung oleh peluncuran piranti-piranti lunak blog seperti Open Diary di tahun 1998, LiveJournal di tahun 1999, dan Blogger di tahun 1999 (didirikan oleh Pyra Labs dan dibeli oleh Google pada tahun 2003).

Sejak tahun 2002, blog semakin populer karena perannya dalam

11 April

Kutipan

Semalam aku melihat-lihat buku doa yang diberikan kepadaku sebelum aku meninggalkan Houston musim gugur yang lalu. Tepatnya, itu adalah "God's Instruction Book on Prayer" (Buku Petunjuk Tuhan tentang Doa). Begitulah, selagi membalik-balik halamannya, ada satu kutipan khusus yang menarik perhatianku. Begini bunyinya: "Nilai sebuah doa yang tekun bukanlah bahwa Dia akan mendengar kita… tetapi bahwa akhirnya kita mendengar Dia."

Aku merasa kutipan ini sangat menarik karena membuatku menanyai diri sendiri, mengapa kadang-kadang aku terlalu giat mendoakan sesuatu? Mungkin tampaknya sepele, tapi apa tujuannya begitu sering berdoa dengan sangat bersungguh-sungguh? Aku tidak akan menjabarkan terlalu rinci, tapi pikirkan sejenak, seperti apa biasanya doa-doamu? Apakah jenis yang membuatmu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Tuhan, ataukah sekadar jenis "Tuhan, aku ingin melakukan ini, tolong tunjukkan jalan" atau "Tuhan, jangan biarkan ini terjadi". Doa adalah salah satu perkakas paling ampuh yang kita miliki; tentu kita bisa memanfaatkannya dengan lebih baik daripada itu. Itu seperti menggunakan Dual Athlon XP 2000+ dengan 1 giga Ram DDR 333, GeForce 4, Sound Blaster Audigy, pengeras suara Klipsch Pro Media 5.1, dan monitor layar datar 21" untuk bermain solitaire. Sungguh menyedihkan.

Enoch Chang 4/11/2002 12:56:50 AM

17 April

Renungan

Aku bermaksud mengirimkan tulisan ini lebih awal minggu lalu, tapi ingin meluruskan pikiran terlebih dulu. Sebagian besar umat Kristen tahu tentang Yesaya pasal 6, entah sudah membaca Kitab Yesaya ataupun belum. Pasal itu menceritakan tentang bagaimana Yesaya, seorang nabi besar dalam Perjanjian Lama, dinyatakan bersalah karena berbibir najis, tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, dan bagaimana ia berseru "Celakalah aku! aku binasa!" Seorang Serafim terbang mendapatkan dia, di tangannya ada bara, dan menyentuhkannya ke mulut Yesaya. Yesaya dibersihkan dari dosa.

Tak lama setelah itu, Allah berseru, "Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?" Yesaya menjawab dengan tegas, "Ini aku, utuslah aku!"

Penting untuk dicatat bahwa sebelum seseorang melakukan pekerjaan apa pun untuk Tuhan, ia harus disucikan dari dosanya seperti Yesaya. Terutama karena pekerjaan utama Yesaya mensyaratkan penggunaan mulutnya, yang dulu kotor dan memalukan tetapi sekarang mulia dan digunakan untuk kemuliaan Allah. Ini mengingatkanku pada 2Tim. 2:21 tentang perabot: "Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai tuannya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia."

Tentu, ada pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat ini. Tapi yang terpenting, firman Allah harus diterapkan dalam kehidupan kita masing-masing. Jadi setelah menamatkan pasal itu aku berdoa pagi seperti biasa. Aku terus berpikir dan bertanya-tanya, bagian mana dari diriku yang perlu disentuh oleh bara? Apa yang harus disingkirkan? Saat bangun dari doa, jawabannya menghantamku.

Hati. Hatiku.

Apakah seseorang yang memiliki tanggung jawab besar di gereja bisa melayani Tuhan dengan sungguh-sungguh dan penuh pengabdian? Kalau hatinya tidak ada di situ, jawabannya ialah tidak. Keluhan dan keputusasaan akan segera mengeruhkan pikiran dan lidahnya. Mengapa? Sebab kasih Tuhan dan Roh Allah tidak memenuhi hatinya.

Oleh karena itu, kalau orang benar-benar ingin melayani Tuhan, itu harus dimulai dari dalam ke luar. Karena pekerjaan utamanya akan berupa menggunakan hatinya – yang dulu kotor dan memalukan – sekarang mulia dan digunakan untuk kemuliaan-Nya.

Samuel Kuo

menyebarkan berita politik dan membentuk opini masyarakat Amerika. Blog berperan penting dalam memengaruhi opini orang Amerika dalam perang Irak dan juga beberapa skandal politik. Pada akhirnya blog menjadi media baru dalam jurnalisme, pers, opini, dan penelitian, walau seringkali juga dilihat sebagai media gosip. Di tahun 2004, blog telah dikenal dan digunakan secara umum oleh berbagai kalangan masyarakat dunia.

Sumber: Wikipedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Blog

https://www.blogger.com

http://wordpress.com

3 Mei

Pengamatan

Hal yang paling keren terjadi padaku di atas bis saat pulang hari ini. Seorang lelaki yang duduk di belakangku menyiulkan lagu "Anugerah yang Mengherankan" (Amazing Grace) dan "Sungguh Besar Allahku" (How Great Thou Art). Sulit untuk tidak membiarkan senyum merekah. Walaupun bukan siulan yang hebat, karena nadanya sering meleset, tapi tetap merupakan iringan hebat dalam hatiku sementara aku menyanyikan liriknya di dalam kepala. Aku heran bagaimana dia mau bersiul di dalam bis yang sedang melaju. Sekarang ini tidak banyak orang yang senang bersiul, apalagi di dalam bis! Siulan itu juga membuatku yakin hatinya pasti sedang sangat bersukacita! Perjalanan singkat 15 menit pulang ke rumah tiba-tiba menjadi sangat bernilai. Dia mungkin sama sekali tidak tahu bahwa tindakan sepele seperti itu, yang mungkin bagi beberapa orang dianggap mengganggu, bisa begitu memengaruhi hari seseorang, hariku. Terima kasih Tuhan.

marred jar

17 Mei

Komentar

Untuk dicatat, ini ditulis dengan segala ketulusan dan kasih. Tak sedikit pun aku ingin melontarkan kritik yang tak membangun.

Pagi ini aku terbangun dengan gigi sakit – aku berusaha memakai penahan gigi yang sudah tak pernah kupakai lagi selama kira-kira setahun. Jadi pada jam enam pagi aku terbaring di tempat tidur dan, sebagai seorang pemikir/pemimpi, sesuatu muncul dalam benak:
Internet memberikan kesempatan luar biasa untuk mempublikasikan apa pun yang kau inginkan. Dirimu adalah perusahaan publikasimu sendiri. Dengan sistem managemen isi (jurnal) terbaru yang mudah digunakan, seperti blogger, livejournal, dan xanga, mempublikasikan gagasan pribadi seseorang jadi semakin mudah.

Tetapi, kita semua harus menyadari fakta bahwa mempublikasikan berarti menjadikannya milik publik. Dari sinilah asalnya, akar kata yang sama "-pub". Sebagai para pengikut Kristus, kita tidak bisa sekadar mengikuti apa yang dilakukan oleh semua orang lain – mengirimkan semua perasaan dan perbuatan kita tanpa memedulikan sidang pembaca kita. Siapakah sidang pembaca kita? PUBLIK, artinya siapa saja, dari tetangga sebelah rumah sampai teman sekolah sampai orang asing yang menjelajah internet sampai adik kecilmu, ibumu, pendeta, atau barangkali, jemaat muda yang belum dapat membedakan mana yang benar dan yang salah. Yang terakhir inilah keprihatinan utamaku.

Sebagian muda-mudi kita juga mengelola blog pribadi yang cukup sering mereka tulis dari hari ke hari. Dalam blog mereka mencatat pengalaman keseharian mereka, tips dan triks dalam berbagai bidang seperti teknologi, pemasaran, tren yang sedang berkembang. Tapi seringkali mereka juga mencatat pengalaman rohani mereka yang dapat dibaca dan dibagikan kepada teman-teman lainnya. Berikut ini adalah pendapat sebagian dari blogger gereja kita.

Arif Diamanta:
Alasan saya membuat blog, dari sekadar iseng di Friendster tapi lama kelamaan saya mulai menikmati dalam proses penulisannya. Dan pada awal tahun ini saya pindahkan ke Wordpress.com yang lebih profesional penanganannya. Asyiknya membuat blog, kita bisa mengutarakan pemikiran dan sudut pandang kita terhadap apa yang kita tulis. Bahkan ada suatu kepuasan tersendiri jika dengan tulisan, kita bisa membantu bahkan mempengaruhi orang lain.
Buat teman-teman yang belum tahu harus memulai dari mana, kita bisa mulai dengan menulis tentang pengalaman pribadi kita, mengutarakan ide pemikiran kita, review suatu produk, atau apa pun termasuk menulis tentang kebaikan Tuhan kepada kita.
http://arifdiamanta.wordpress.com/

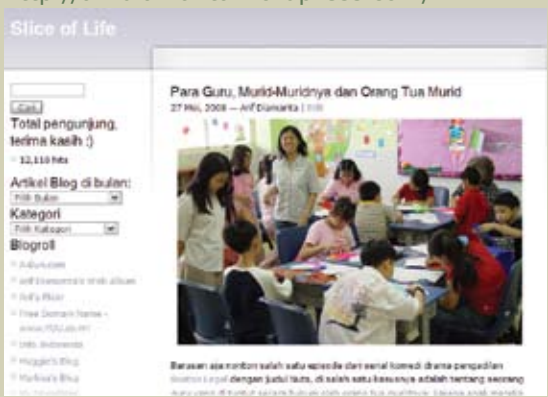

Pemilik blog harus menanyakan sasaran blog-nya. Apa tujuannya? Tempat untuk memberi semangat, menasihati, membangun? Untuk menghibur, mengumbar kemarahan, mengeluh, dan meracau? Atau hanya tempat untuk membuat orang-orang tahu apa yang sedang terjadi?

Tujuan utamaku ialah, kalau kau punya blog atau sedang berencana untuk membuat weblog, pertimbangkan sidang pembacamu dan tujuan dari blog-mu. Aku yakin sebagian besar kita memaksudkan sidang pembacanya adalah teman-teman Gereja Yesus Sejati lainnya. Kalau begitu, mohon perhatikan apa yang kau tulis – ada pembaca yang lebih muda (secara jasmani ataupun rohani) yang tidak akan mendapat manfaat dari kiriman jenis tertentu. Tempatkan itu dalam jurnal pribadimu sendiri, jangan di internet. Kalau kita menjadi generasi yang hanya mengikuti tren tanpa pandangan jauh ke depan, kita berada dalam masalah besar. Kita harus menggunakan teknologi untuk keuntungan kita.

Ricky Tjok:

Sejak lama, saya memiliki minat di dalam menulis.Dengan membuat sebuah tulisan, saya dapat berbagi ide dan gagasan saya kepada orang lain.Saya melihat blog sebagai media yang efektif untuk berbagi ide dan gagasan kita kepada orang banyak dengan cara yang sangat efisien.

Melalui blog, kita dapat menuangkan pemikiran ataupun pengalaman rohani yang kita peroleh. Saya pikir blog dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengenalkan kekristenan kepada orang banyak. Blog memiliki keunggulan dalam fleksibilitasnya yang dapat diakses di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja.

Sangat menyenangkan apabila mengetahui tulisan di dalam blog kita dapat menjadi berkat dan bermanfaat bagi orang lain. Hal ini akan semakin memotivasi kita untuk membuat tulisan yang tidak hanya menarik untuk dibaca tapi juga dapat memberikan inspirasi bagi tiap pembacanya.

http://tjokricky.wordpress.com/

Aku senang mengatakan bahwa para penulis tamu di situs ini sudah meneladankan hal ini, dan, malahan, tulisannya sering kali terlalu sedikit! Seandainya saja kita bisa mendapatkan lebih banyak lagi pengalaman pembelajaran mereka, dan memperoleh hikmat! Para penulis tamu kita, termasuk diriku sendiri, mengalami segala urusan yang dialami oleh orang kebanyakan – kesenangan, tawa, kesedihan, pergumulan rohani, dan masalah-masalah pribadi. Tetapi sebuah blog PUBLIK, terutama dari seorang jemaat Gereja Yesus Sejati, harus mengikuti pengajaran dari Efesus 4:29: "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari [jarimu], tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang [membacanya], beroleh kasih karunia." Oleh karena itu, blog terkendali tanpa sesuatu yang berlebihan, hindari kiriman-kiriman yang tak perlu, dan simpan yang pribadi dalam jurnal tulisan tanganmu sendiri.

Samuel Kuo

6 Juni

Renungan

Aku melihat kunang-kunang pertama musim panas kemarin malam! Aku sedang berjalan ke mobilku larut malam seusai kuliah fisika dan melihat salah satu serangga itu berpendar. Keren banget, kan? Musim panas sudah tiba. =)

Selain itu, selagi Sam dan Andy memanfaatkan libur dengan bekerja dan mendapatkan pengalaman, aku tertahan di sini menempuh total hampir 2 jam sehari perjalanan pulang pergi untuk mengikuti kelas-kelas yang menyiksa. Tetapi, satu hal indah tentang kuliah musim panas ialah, aku punya banyak waktu untuk diri sendiri (kuliahku ada di pagi dan malam hari), jadi aku bisa memikirkan banyak hal. Nah, akhirnya aku harus merenung tentang tahun lalu, dan itu mengakibatkan perbedaan besar dalam caraku sekarang memandang kehidupan. Lucu juga bagaimana gejolak-gejolak emosi besar terjadi padaku di tempat yang sangat aneh. Haha, jadi pokoknya…

Hidup mandiri benar-benar mengujimu dalam setiap aspek: kebiasaan-kebiasaan berubah sedikit. Tanpa pengawasan orangtua, tanpa sadar aku jadi sedikit lebih malas (secara mental, jasmani, dan rohani). Apa yang dulunya kukira kuyakini dengan sangat teguh mulai goyah karena paparan gagasan dan sudut pandang berbeda dari beragam orang yang kutemui. Aku menetapkan tujuan-tujuan bagi diriku sebelum setiap semester dimulai, dan sewaktu tidak dapat mencapai semuanya, aku sadar ternyata aku tidak benar-benar mengenal diri sendiri. Tetapi, orang bertahan dan menyadari bahwa ada alasan di balik segala sesuatu yang terjadi. Jika aku harus menyimpulkan tahun lalu dalam tiga kata, aku akan bilang, "Tuhan itu menakjubkan."

Segebung jatuh dan bangun bisa terjadi dalam setahun. Jangan kecewakan Tuhan dengan menjadi pahit karena terjatuh. Lawanlah.

Ruth Huang

7 Juni

Komentar

Hidup mandiri juga telah mengajariku sesuatu yang lain – pentingnya mendapatkan dan menggunakan uang dengan bijaksana. Aku tak pernah tahu bahwa makan siang sederhana bisa menghabiskan 6 dolar… dan masih ada makan malam dan bensin. Serius, dompetmu melompong di pertengahan minggu. Jadi belakangan ini aku memikirkannya – bagaimana orangtuaku benar-benar bekerja keras untuk menyokongku dan menyediakan makanan di meja. Aku tidak pernah dapat memahami perjuangan ini, tapi sekarang, sewaktu kau hidup mandiri, ternyata menghasilkan satu dolar dan menyediakan kebutuhanmu sendiri itu sulit. Juga, aku merasa lebih dewasa sekarang – aku merasa lebih banyak akal dan bertanggung jawab. Seperti kata Ruth, ketika kau hidup mandiri, kau memang punya banyak waktu untuk berpikir tentang diri sendiri: prestasimu, kesalahanmu, kerohanianmu, dan kehidupan secara umum. Ini benar-benar masa yang harus kau hargai. Kurasa minggu lalu aku merenung jauh lebih banyak daripada sepanjang tahun ini. Keren banget.

Andy Wang

GYS Blog

Pada bulan Januari 2008 yang lalu, Gereja Yesus Sejati mengadakan pelatihan penulis di Wisma Berkat. Segala puji dan hormat disampaikan kepada Tuhan kita, Yesus Kristus, karena hanya dengan penyertaan Dialah, pelatihan ini boleh membuahkan hasil. Sekarang ini sebagian dari para peserta sudah aktif menulis di berbagai media Literatur dan Penginjilan. Menindaklanjutin pelatihan pertama ini, Gereja juga menyiapkan sebuah blog sebagai wadah latihan bagi para jemaat yang ingin menulis.

Blog ini tidak terbatas hanya bagi peserta pelatihan penulis yang lalu, namun bagi semua jemaat. Blog ini disediakan bagi mereka yang mempunyai hati untuk berlatih. Segala pikiran dan perasaan Anda bisa dituangkan dalam blog ini. Anda bisa bercerita singkat ataupun panjang. Anda bisa bercerita tentang penyertaan Tuhan dalam ujian sekolah yang sedang atau sudah dilalui, tentang kasih karunia Tuhan terhadap keluarga Anda, mungkin juga perasaan Anda saat Anda melihat para pengemis di jalanan yang Anda temui saat dalam perjalanan ke kantor, atau topik apa saja yang mengundang perhatian Anda.

Ayo… saudara-saudari seiman dalam Yesus Kristus! Keluarkan potensi Anda! Berlatihlah tanpa henti. Menulis dengan tujuan untuk memuliakan nama-Nya akan sangat berkenan bagi-Nya.

http://gysblog.wordpress.com/

9 September

Renungan

Kita sering memohon "pimpinan Tuhan" dalam doa-doa kita. Ya, "pimpinan Tuhan". Kuperhatikan aku mengucapkan kata-kata itu karena kebiasaan. Malahan, kata-kata itu disisipkan hampir secara otomatis ke dalam doa-doaku, baik yang berbahasa akal maupun yang berbahasa Roh. Sekarang saja aku bisa mendengar diriku berkata, "Tuhan, pimpinlah aku hari ini…" atau "Tuhan, kami mohon Engkau memimpin _____kami hari ini…"

Tapi baru kemarin (Minggu, 8/9) aku sungguh-sungguh merenungkan kata-kata itu. "Pimpinan" menandakan adanya pemimpin dan pengikut. Dan karena kita memohon pimpinan, kitalah pengikutnya. Tapi kuperhatikan bahwa aku jarang mencari pimpinan Tuhan dalam kehidupanku sehari-hari. Aku memohonnya begitu saja dalam doa-doaku, tapi sama sekali tak ada tindakannya dalam kehidupanku sehari-hari. Kalau Tuhan benar-benar memimpin hari kita, maka kita harus ikut secara aktif, kan? Bagaimana orang bisa mengharapkan pimpinan dari satu tempat ke tempat lain, kalau dia tidak benar-benar akan mengikutinya? Maka sejak awal sama sekali tak ada gunanya memohon. Jadi lain kali kita memohon Tuhan untuk "memimpin hari kita" atau "memimpin minggu kita" atau "memimpin masa depan kita", kita benar-benar harus mengikuti Tuhan dan MEMBIARKAN DIA MEMIMPIN.

Dan bagaimana kita melakukannya? Bagaimana kita membiarkan Dia memimpin hari kita? Kadang-kadang pimpinan itu sangat jelas, seperti tiang awan dan tiang api yang memimpin bangsa Israel selama lebih dari 40 tahun. Jelasnya, cara untuk membiarkan Tuhan memimpin hidup kita ialah dengan hidup sesuai dengan Alkitab. Maka kita harus membacanya. Di lain waktu, pimpinan Tuhan kurang begitu jelas, dan diperlukan gerakan Roh Kudus. Maka kita harus menjadi satu dengan Roh melalui doa agar Dia memimpin kita. Dalam kondisi mana pun, kita harus cukup taat untuk membiarkan Dia memimpin.

Pegang tangan-Nya. Dia akan memimpinmu.

Samuel Kuo

LAPORAN PERSEMBAHAN WARTA SEJATI 58

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n:
Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : **263.3000.583**

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:
Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

April 2008

1-Apr-08	Tianggur Sinaga - Jakarta	662,000
1-Apr-08	L . L	255,000
1-Apr-08	Ida Arianie - Batu, Jawa Timur	30,000
2-Apr-08	Aldie Moelya Wangsa	100,000
4-Apr-08	Yumin Syukur	300,000
11-Apr-08	Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
15-Apr-08	NN 1	5,100
15-Apr-08	NN 2	5,000
15-Apr-08	Yuli Cahya - Tangerang	20,000
15-Apr-08	Eoudia SA - Pemalang	15,000
15-Apr-08	NN	1,500
15-Apr-08	NN-Sandy Wijono - Surabaya	1,150
21-Apr-08	Tjhi Mei Ling	100,000
21-Apr-08	Joliani Andres	250,000
25-Apr-08	Tjhin Ferry W - Sunter	1,119,821
28-Apr-08	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35,000
28-Apr-08	Andy Pataselano	150,000
28-Apr-08	Andy Pataselano	150,000
28-Apr-08	Eoudia SA - Pemalang	20,000
28-Apr-08	Ermina - Fatmawati	100,000
29-Apr-08	Dorkas Nuryati - Bekasi	200,000
29-Apr-08	RTT - Surabaya	100,000

Mei 2008

2-May-08	Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
2-May-08	Inggrid Suhana	100,000
2-May-08	L. L	255,000
2-May-08	Tianggur Sinaga - Jakarta	1,138,000
2-May-08	Tjiang Lanny Widya	10,000
5-May-08	Joliani Andres	250,000
9-May-08	Tjiang Lanny Widya	10,000
13-May-08	NN - Sunter	1,000,000
16-May-08	Liam Yenny Gunawan	250,000
16-May-08	Tjiang Lanny Widya	11,000
19-May-08	Tjiang Lanny Widya	11,000
21-May-08	Hellis Novita Muli	50,000
22-May-08	NN - BCA Wisma 46	200,000
27-May-08	Andy Pataselano	150,000
27-May-08	Viviana - Bangka	1,500,000
27-May-08	Tjhin Ferry Winarta - Sunter	546,668
27-May-08	Maureen Meiselina	50,000

Maret 2008

2-Jun-08	Joliani Andres	250,000
3-Jun-08	Liang A Chen - Banjarmasin	300,000
4-Jun-08	Tjiang Lanny Widya	10,000
6-Jun-08	Ermina - Fatmawati	100,000
9-Jun-08	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35,000
9-Jun-08	Tjhi Mei Ling	100,000
9-Jun-08	Lim Tjing Pey - Banjarmasin	300,000
9-Jun-08	Tjiang Lanny Widya	10,000
13-Jun-08	Anwar Soehendro - Jakarta	1,000,000
17-Jun-08	No Name	10,000
23-Jun-08	Liliana	50,000
23-Jun-08	Dewan 11 Cucu	2,500,000
25-Jun-08	Tjhin Ferry Winarta - Sunter	553,318
26-Jun-08	Betty Lay	200,000
30-Jun-08	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35,000
30-Jun-08	No Name	10,000
30-Jun-08	Joliani Andres	250,000
30-Jun-08	Ermina - Fatmawati	200,000

Sudahkah Aku Berbuah?

Linda - Bangka, Indonesia

Tuhan...
Kurang lebih sudah enam tahun
aku berada di gerejaMu.
Tapi apakah aku berbuah untukMu?

Hanya pertanyaan itulah
yang berada di dalam pikiranku.
Aku tidak mau enam tahun berada di rumahMu
tetapi tidak menghasilkan buah
untukMu...
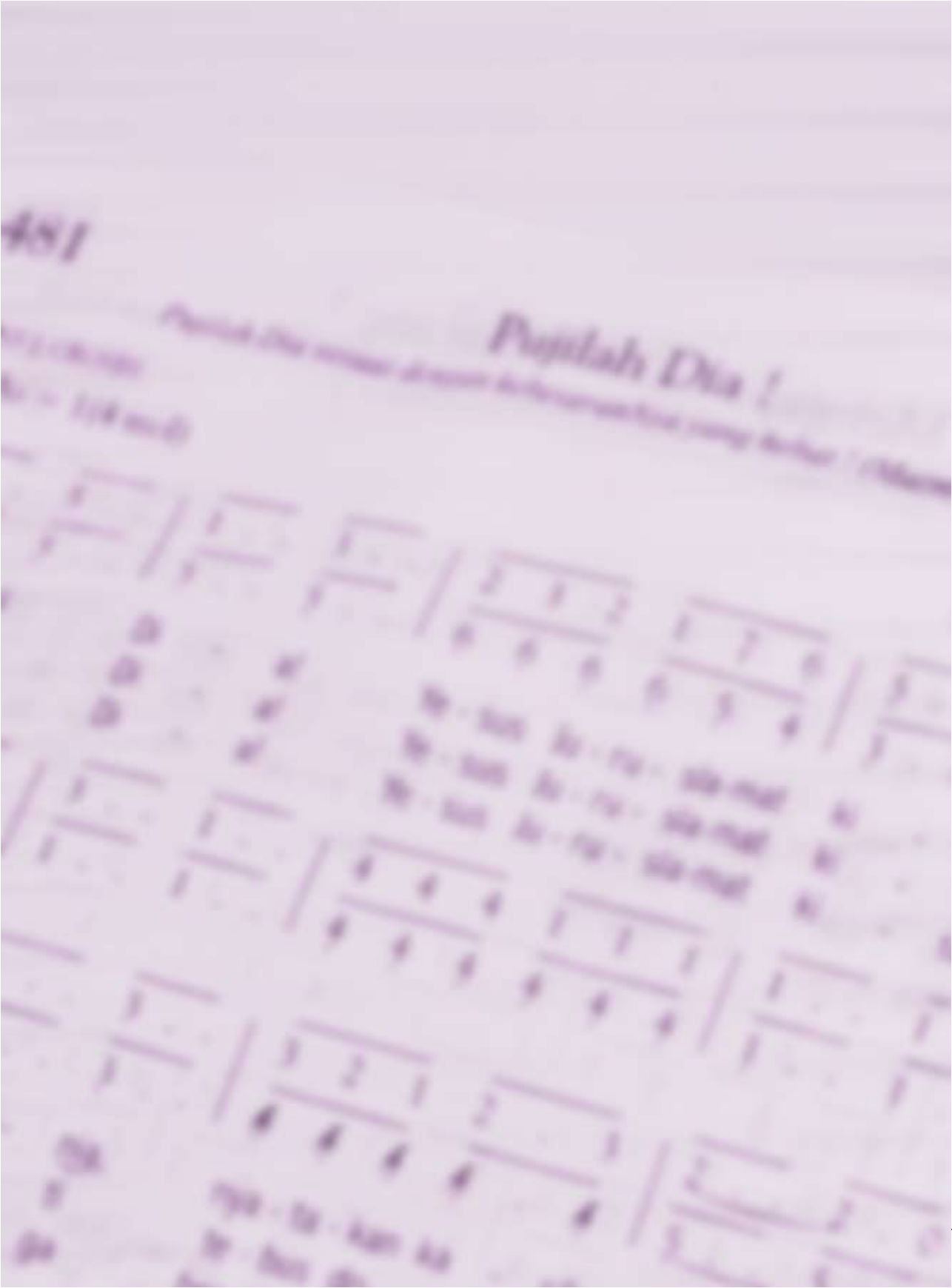
Aku ingin...
Waktuku di gereja selama ini
tidak sia-sia di mataMu.
Tuhan,
terimalah aku
menjadi pengikutMu
yang paling setia,
hingga akhir hidupku...